

SKRIPSI

**EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA TRADISI
MAPPACCI DALAM PERNIKAHAN BUGIS
SEBAGAI SUMBER BELAJAR**



OLEH:

**ASNUR MAULANA
NIM. 2020203884202008**

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA TRADISI
MAPPACCI DALAM PERNIKAHAN BUGIS
SEBAGAI SUMBER BELAJAR**



OLEH

**ASNUR MAULANA
NIM: 2020203884202008**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Pada Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Eksplorasi Etnomatematika pada Tradisi Mappacci dalam Pernikahan Bugis sebagai Sumber Belajar

Nama Mahasiswa : Asnur Maulana

NIM : 2020203884202008

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Tadris Matematika

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah No.4977 Tahun 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Buhaerah, M.Pd. (.....)

NIP : 19801 105 200501 1 004

Pembimbing Pendamping : Azmidar, M.Pd. (.....)

NIP : 2021129102

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Eksplorasi Etnomatematika pada Tradisi Mappacci dalam Pernikahan Bugis sebagai Sumber Belajar

Nama Mahasiswa : Asnur Maulana

NIM : 2020203884202008

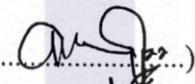
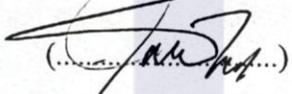
Program Studi : Tadris Matematika

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.39/In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2025

Tanggal Kelulusan : 09 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Buhaerah, M. Pd.	(Ketua)	(..... )
Azmidar, M.Pd.	(Sekretaris)	(..... )
Andi Aras, M.Pd.	(Anggota)	(..... )
Zulfiqar Busrah, M.Si.	(Anggota)	(..... )

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah




 Dr. Zulfah, M.Pd.
 NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt, berkat hidayah karunia, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Salam dan shalawat atas Rasulullah saw, sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam menjalankan hidup yang lebih baik dan menjadi acuan spritualitas dalam mengemban misi khalifah.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Kamasia dan Ayahanda La Darisa yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, mendidik dan mencukupi keperluan penulis baik materil maupun moril. Selain itu, terima kasih atas pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dan menyelesaikan tugas akademik.

Di waktu yang indah ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu tercinta sebagai orang tua yang senantiasa memberi nasehat, dukungan, dan doa yang tiada henti sehingga penulis selalu semangat dalam menempuh pendidikan hingga menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga d isampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M. Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang selalu memberikan arahan dan suasana positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Buhaerah, M. Pd. selaku Ketua Prodi Tadris Matematika yang tiada henti memberikan arahan dan motivasi kepada kami.

4. Jajaran staf administrasi Fakultas Tarbiyah serta staf Akademik yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
5. Kepada saudara-saudara saya serta seluruh keluarga besar saya yang turut mendoakan dan memberikan motivasi hingga penulis dapat menyelesaikan program studinya sampai sarjana.
6. Teman-teman seperjuangan Tadris Matematika angkatan 2020 terima kasih atas kebersamaan untuk memperoleh ilmu dan gelar yang diimpikan.
7. Sahabat saya Muh.Idris, Nur Rahma, Andi Najwa Mu'niah dan Nur Ilmi yang senantiasa menemani penulis suka maupun duka selama perkuliahan hingga penulis menyelesaikan studinya
8. Nur Rahma yang selalu membantu penulis dalam keadaan apapun, serta selalu memberi semangat dan motivasi agar penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
9. Seluruh responden yang telah memberikan waktu dan informasi untuk membantu penyelesaian studinya.

Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Semoga Karya Tulis Ilmiah ini dapat menambahkan wawasan dan bermanfaat baik bagi penulis dan pembaca.

Parepare, 09 Januari 2025
9 Rajab 1446 H
Penulis,



Asnur Maulana
NIM. 2020203884202008

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asnur Maulana

NIM : 2020203884202008

Tempat/Tanggal Lahir : Parepare, 27 Desember 2001

Program Studi : Tadris Matematika

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Eksplorasi Etnomatematika pada Tradisi Mappacci dalam Pernikahan Bugis sebagai Sumber Belajar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 09 Januari 2025
9 Rajab 1446 H

Penyusun,



Asnur Maulana
NIM. 2020203884202008

ABSTRAK

Asnur Maulana. *Eksplorasi Etnomatematika pada Tradisi Mappacci dalam Pernikahan Bugis sebagai Sumber Belajar*. (dibimbing oleh Buhaerah dan Azmidar)

Dalam pembelajaran matematika masih terdapat peserta didik yang kurang dalam pemahaman konsep dikarenakan materi yang disediakan dalam buku kurang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Kebudayaan masyarakat setempat dapat dijadikan sebagai sumber belajar matematika bagi peserta didik agar pembelajaran jadi lebih bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran yang mengaitkan budaya dan matematika dikenal dengan istilah etnomatematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aktivitas matematika dan konsep matematika yang terdapat pada tradisi Mappacci dalam pernikahan Bugis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi yang tahapannya meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan menggunakan metodologi kualitatif yaitu analisis domain dan analisis taksonomi.

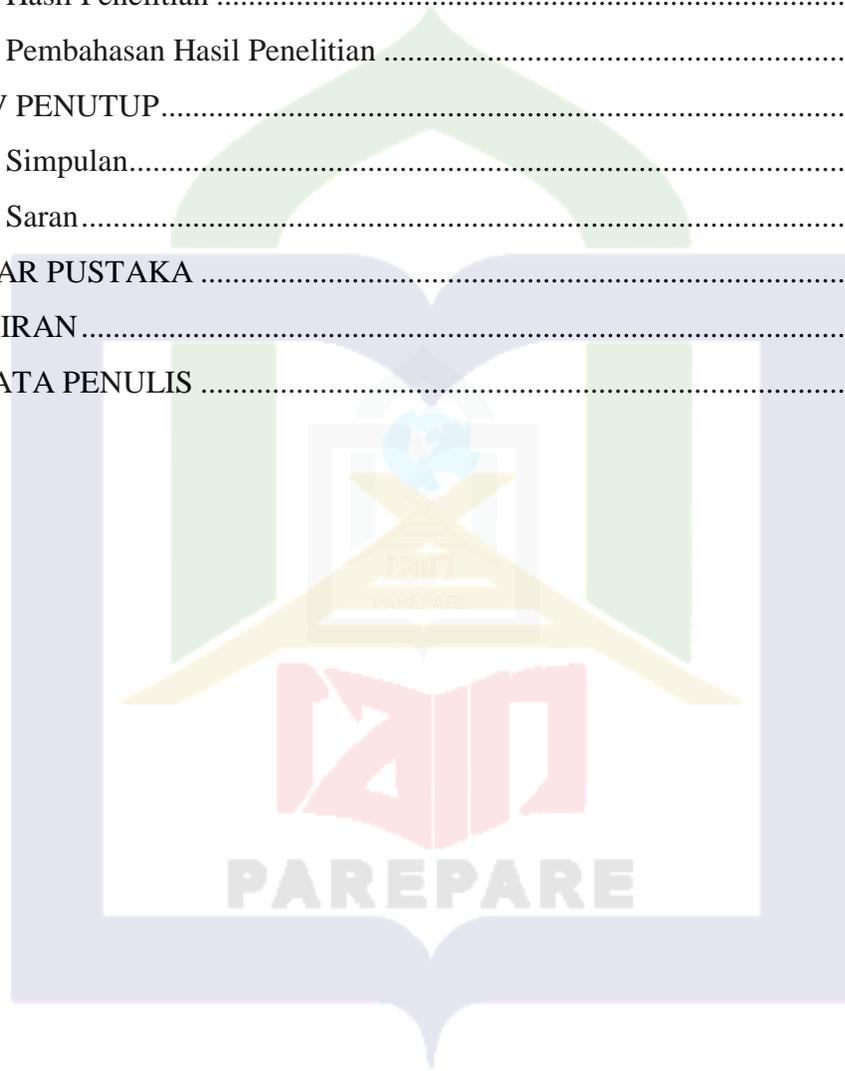
Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mappacci mengandung konsep geometri dan bilangan. Konsep geometri terlihat dalam bentuk-bentuk alat dan simbol yang digunakan, seperti persegi panjang, segitiga, lingkaran, tabung, elips, kerucut, dan bola. Selanjutnya, konsep bilangan juga terlihat dalam penggunaan bilangan ganjil dalam prosesi Mappacci. Selain itu, penelitian ini juga meneliti makna filosofis yang terkandung dalam tradisi Mappacci, meliputi aspek pembersihan dan transformasi diri, kesatuan dan keteraturan hidup, harapan dan keberkahan, pentingnya moral dan spiritual, simbolisme bilangan ganjil, solidaritas sosial, dan kontinuitas kehidupan. Pada prosesi dan peralatan Mappacci yang dieksplorasi menunjukkan aktivitas matematika berupa menghitung, mengukur, mendesain, memainkan dan menjelaskan. Konsep matematika yang dieksplorasi pada prosesi dan alat Mappacci dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Kata Kunci: Etnomatematika, Eksplorasi, Tradisi Mappacci

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	12
B. Tinjauan Teori.....	16
C. Kerangka Konseptual	43
D Kerangka Pikir	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
C. Fokus Penelitian	46
D. Jenis dan Sumber Data	46

E. Tahapan Penelitian dan Pengolahan Data	47
F. Uji Keabsahan Data.....	48
E. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan Hasil Penelitian	99
BAB V PENUTUP.....	103
A. Simpulan.....	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	V
BIODATA PENULIS	XVIII



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Relevansi Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Yang Akan Diteliti	15
Tabel 4.1	Kode Informan	52
Tabel 4.2	Hasil Observasi	57



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Bantal	29
Gambar 2.2	Sarung Sutra 7 Susun	29
Gambar 2.3	Daun Pisang	30
Gambar 2.4	Daun Nangka	30
Gambar 2.5	Lilin	31
Gambar 2.6	Wadah Pacci	32
Gambar 2.7	Gula Merah	32
Gambar 2.8	Kelapa	33
Gambar 2.9	Bangun Datar Persegi Panjang	34
Gambar 2.10	Bangun Datar Segitiga	35
Gambar 2.11	Bangun Datar Lingkaran	36
Gambar 2.12	Bangun Datar Elips	37
Gambar 2.13	Bangun Ruang Bola	39
Gambar 2.14	Bangun Ruang Tabung	40
Gambar 2.15	Kerucut	42
Gambar 2.16	Kerangka Pikir	44
Gambar 4.1	Bantal	60
Gambar 4.2	Pemodelan Bantal Secara Geometri	62
Gambar 4.3	Sarung Sutra	64
Gambar 4.4	Pemodelan Sarung Sutra Secara Geometri	66
Gambar 4.5	Daun Pisang	67

Gambar 4.6	Pemodelan Daun Pisang Secara Geometri	69
Gambar 4.7	Daun Nangka	71
Gambar 4.8	Pemodelan Daun Nangka Secara Geometris	73
Gambar 4.9	Piring Berisi Wenno atau Beras	74
Gambar 4.10	Pemodelan Piring Secara Geometri	76
Gambar 4.11	Lilin	77
Gambar 4.12	Bagian Utama Lilin Secara Geometri	79
Gambar 4.13	Bentuk Bagian Atas Lilin Secara Geometri	80
Gambar 4.14	Wadah Bekkeng	82
Gambar 4.15	Pemodelan pada Wadah Secara Geometri	84
Gambar 4.16	Bentuk pada Wadah Secara Geometri	84
Gambar 4.17	Pemodelan Bagian Atas Wadah Secara Geometri	85
Gambar 4.18	Gula Merah	85
Gambar 4.19	Pemodelan Gula Merah Secara Geometri	87
Gambar 4.20	Kelapa	88
Gambar 4.21	Pemodelan Kelapa Secara Geometri	90

DAFTAR LAMPIRAN

NO.	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	VI
2	Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Kampus	VII
3	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare	VIII
4	Surat Keterangan Selesai Meneliti dari Kantor Kelurahan	IX
5	Instrumen Penelitian	X
6	Identitas Informan	XIV
7	Dokumentasi	XVII



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonema konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.

Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

2. Vokal

- a) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ / نَا	Fathah dan Alif atau ya	A	a dan garis di atas
إِي	Kasrah dan Ya	I	i dan garis di atas
أُو	Kasrah dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- b) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ي* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يِ*) maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الْشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

أَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	ﷺ
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri dari 5 pulau besar dan ribuan pulau kecil, serta terbagi menjadi 34 provinsi.¹ Banyaknya provinsi tersebut menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman suku, adat dan budaya. Keanekaragaman budaya dapat dilihat dari seni bangunan (rumah adat), ragam tarian, ragam pakaian adat, dan adat istiadat.²

Budaya merupakan suatu sistem yang terbentuk oleh sekelompok orang dalam suatu komunitas yang memiliki nilai, norma, adat istiadat, serta kebiasaan yang berbeda-beda. Budaya dapat dipengaruhi oleh faktor geografis, sejarah, agama, dan lingkungan sosial. Di dalam setiap budaya, terdapat kekayaan nilai, tradisi, seni, bahasa, dan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sangat penting dalam kebudayaan hadir pendidikan sebagai bentuk sosialisasi kebudayaan.

Pendidikan adalah disiplin ilmu yang berkaitan dengan proses peradaban, kebudayaan dan pendewasaan manusia.³ Pendidikan yang menjadi salah satu instrumen utama dalam membekali potensi budaya setiap individu, bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai positif yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkualitas. Dalam

¹ Nining Yuningsih, Indah Nursupriah and Budi, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Rancang Bangun Rumah Adat Lengkong," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta* 3, no. 1 (2021): 1–13.

² Konstantina Novalena and Maria Listiani, "Kajian Etnomatematika Pada Rumah Adat Betang Ensaed Panjang Kalimantan Barat," *Prisma, Prosding Seminar Nasional Matematika* 5 (2022): 244–53.

³ Normina, "Pendidikan Dalam Kebudayaan," *Itihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2019): 17–28.

pendidikan, budaya dapat diaplikasikan sebagai bahan pembelajaran yang tidak hanya mempertahankan warisan budaya namun juga memperkaya ilmu pengetahuan peserta didik.⁴

Pendidikan dan budaya saling terkait erat dalam kehidupan sehari-hari karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia dan budaya merupakan kesatuan yang utuh dan menyeluruh yang merasuki suatu masyarakat. Budaya adalah seperangkat kepercayaan dan nilai yang dianut oleh sekelompok orang pada kurun waktu tertentu dan dalam lingkungan hidup tertentu. Bergantung pada bagaimana masyarakat setempat berkembang, budaya dapat berubah.⁵

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan dan budaya.⁶ Dalam berbagai budaya, matematika telah digunakan untuk mengukur waktu, menentukan posisi geografis, merancang bangunan, hingga menghitung hasil panen. Hal ini menunjukkan bahwa matematika tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari dan merupakan bagian penting dari warisan intelektual dan budaya umat manusia. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di sekolah diharapkan mampu menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan nilai-nilai budaya, sehingga dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap peran matematika dalam masyarakat dan peradaban.

⁴ Bakhrul Ulum, "Etnomatematika Pasuruan: Eksplorasi Geometri Untuk Sekolah Dasar Pada Motif Batik Pasedahan Suropati," *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 4, no. 2 (2019): 686.

⁵ Bernadeti Sartika, Yasni Litik and Dian Fitri Argarini, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Artefak Peninggalan Sejarah Di Kota Ntt" 4, no. 1 (2023): 79–88.

⁶ Euis Fajriyah, "Peran Etnomatematika Terkait Konsep Matematika Dalam Mendukung Literasi," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 1 (2019): 114–19.

Matematika merupakan salah ilmu yang memiliki banyak disiplin ilmu, seperti aritmetika, geometri, trigonometri, analisis deret, batas, turunan, perbedaan dan integral), statistika dan aljabar yang memiliki kegunaannya sendiri saat diterapkan dalam kehidupan nyata.⁷ Namun dalam pembelajaran masih terdapat peserta didik yang kurang dalam pemahaman konsep matematika yang kompleks, kurangnya minat dan motivasi terhadap matematika, serta kurangnya penerapan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan pembelajaran di kelas lebih mengarah kepada *teacher center learning*, materi yang disediakan dalam buku kurang sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.⁸ Oleh karena itu pembelajaran matematika sebaiknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, salah satunya melalui budaya agar pembelajaran lebih bermakna.

Matematika dan budaya merupakan dua hal yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Ibarat dua sisi mata uang, pada satu sisi matematika dibentuk oleh budaya dan pada sisi lain matematika digunakan sebagai alat bantu untuk kemajuan budaya. Kemajuan teknologi yang sangat pesat dewasa ini tidak terlepas dari kontribusi matematika baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian matematika merupakan bagian dari budaya manusia, dan matematika dalam setiap budaya berguna dan bermanfaat untuk tujuan khusus budayanya dalam dunia pendidikan.⁹

⁷ Nuerfaikah et al., "Internalisasi Konsep Matematika Yang Terdapat Pada Makanan Tradisional Bugis" 33, no. 1 (2022): 1–12.

⁸ Ahmand Zaki and Diyan Yusri, "Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Etnomatematika Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 6 Metro Barat," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 7, 2020.

⁹ Ansori, "Etnomatematika: Konsep Geometri Struktur Rumah Adat Suku Bima," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3, no. April (2019): 49–58.

Banyak kebudayaan lokal yang tidak diketahui oleh masyarakat sekarang, maka dari itu penting untuk mengaitkan pembelajaran agar kebudayaan daerah tidak punah. Untuk membantu anak-anak mempelajari matematika dengan lebih bermakna, budaya masyarakat setempat dapat menjadi sumber inspirasi. Hasil penelitian Andi Aras dan Fawziah Zahrawati menyatakan bahwa ketika pembelajaran dihubungkan dengan situasi dunia nyata, siswa akan jauh lebih tertarik untuk mengambil bagian dalam proses tersebut.¹⁰ Kebudayaan dinilai sebagai pengetahuan tentang manusia sebagai makhluk sosial yang dapat digunakan untuk memahami lingkungan sekitar dan pengalamannya serta yang memandu perilaku seseorang seperti, adat, kepercayaan moral, hukum, kesenian, dan hal lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan budaya dalam pendidikan khususnya pembelajaran matematika. Kajian yang membahas tentang pembelajaran berbasis budaya dan matematika adalah etnomatematika.

Etnomatematika pertama kali diperkenalkan oleh D'Ambrosio. D'Ambrosio mendefinisikan dan mempopulerkan istilah etnomatematika sebagai suatu seni atau teknik dalam menjelaskan, mengetahui, dan memahami konteks budaya yang beragam kedalam bahasa matematis. *Ethnomatematics*, secara etimologis menggunakan tiga akar kata dalam bahasa Yunani yaitu *ethno* yang berarti kelompok alam atau sosiokultur, *mathema* yang berarti menjelaskan dan belajar dan *thic* yang berarti cara, seni dan teknik. Sehingga, *Ethnomatematics* dimaknai sebagai sebuah program yang mempelajari dan menggabungkan ide-ide, cara dan teknik matematika

¹⁰ Andi Aras and Fawziah Zahrawati, "Fostering Students' Interest in Mathematics Learning With the Utilization of Ethnomathematics Through Makkudendeng Traditional Game," *MaPan* 9, no. 1 (2021): 27.

yang dipraktekkan dan dikembangkan oleh sosiokultur atau anggota kelompok budaya yang berbeda-beda.¹¹

Etnomatematika membedakan antara matematika yang ada di sekolah dengan matematika yang sudah ada didalam budaya secara turun temurun yang terkadang jarang dijamah oleh sistem persekolahan.¹² Dengan pendekatan budaya, etnomatematika cenderung membangun hubungan yang kuat antara pengetahuan dan pengalaman peserta didik terkait dengan kegiatan pembelajaran matematika di sekolah. Etnomatematika merupakan konsep pembelajaran matematika yang menggunakan pengetahuan lokal dan tradisional dari budaya setempat sebagai media untuk memahami konsep matematika secara lebih mendalam.¹³ Dalam konteks ini, budaya dan pendidikan menjadi dua unsur yang mempengaruhi pendekatan pembelajaran matematika.

Pemanfaatan potensi budaya dalam pembelajaran matematika dapat membuat peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Mereka dapat belajar bagaimana menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan pengetahuan lokal dan tradisional yang ada di sekitar mereka. Melalui pendidikan yang berbasis budaya, peserta didik akan lebih memahami arti penting dan relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

¹¹ Nurhasanah, "Kajian Etnomatematika Penetapan Uang Adat Dalam Pernikahan Adat Lampung," *Pendidikan Matematika*, 2019.

¹² Maghfiroh Sa Adatul Muk Minah and Nur Izzati, "Etnomatematika Pada Makanan Tradisional Melayu Daik Lingga Sebagai Sumber Belajar," *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)* 5, no. 1 (2021): 1–7.

¹³ Fitriani Rusli and Azmidar, "Etnomatematika Budaya Bugis: Inovasi Pembelajaran Matematika Pada Burasa'," *Journal of Mathematics Learning Innovation (Jmli)* 2, no. 1 (2023): 20–38.

¹⁴ Anggita Maharani and Seka Maulidia, "Etnomatematika Dalam Rumah Adat Panjalin," *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 2, no. 2 (2019): 224.

Etnomatematika juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami beragam konsep matematika dari sudut pandang yang berbeda, sehingga mereka dapat melihat bahwa matematika tidak hanya bersifat universal, namun juga dapat diinterpretasikan sesuai dengan keberagaman budaya. Hal ini tentu akan membuat pembelajaran matematika menjadi lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik.¹⁵ Proses pembelajaran matematika dengan konsep etnomatematika dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk menjelajahi berbagai aspek tentang budaya, seperti seni, musik, arsitektur, bahasa, dan tradisi. Mereka akan belajar bagaimana aspek-aspek budaya tersebut terkait erat dengan konsep matematika, sehingga pembelajaran matematika tidak lagi terasa monoton namun tetap menarik dan menyenangkan.¹⁶

Melalui penerapan konsep etnomatematika yang sudah dijelaskan diatas, budaya dan pendidikan dapat diintegrasikan dengan pembelajaran matematika sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.¹⁷ Hal ini akan membantu mereka untuk memahami dan mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari serta memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman budaya. Salah satu budaya yang ada di Indonesia yang memiliki keunikan yaitu budaya suku Bugis di Sulawesi Selatan. Masyarakat suku Bugis yang sebagian besar menetap di wilayah Sulawesi Selatan telah melalui perodesasi zaman

¹⁵ Faiq Al Hadi, *Eksplorasi Etnomatematika Pada Suku Samin Dan Hubungannya Dengan Konsep-Konsep Matematika Dalam Pembelajaran Kontekstual*, 2020.

¹⁶ Desfa Lusiana et al., "Eksplorasi Etnomatematika Pada Masjid Jamik Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 04, no. 02 (2019): 164–76.

¹⁷ Iwan Kuswidi et al., "Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Layangan (Pemahaman Materi Bangun Datar Layang-Layang Dan Pengembangan Karakter)," *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika* 3, no. 2 (2021): 129–37.

yang sangat lama. Salah satu bentuk budaya dengan keunikan yang dimiliki masyarakat suku Bugis adalah pernikahan.

Pernikahan merupakan salah satu upacara sakral yang memiliki peran penting dalam kebudayaan masyarakat Bugis, suku bangsa yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan, Indonesia. Sebagai bagian dari upacara pernikahan Bugis, terdapat tradisi yang disebut *mappacci*. Upacara adat *mappacci* merupakan sebuah rangkaian perayaan pesta pernikahan dikalangan masyarakat Bugis yang masih kental dengan adat istiadatnya. Pada prosesi *mappacci* terkadang penggunaan simbol memiliki sarat makna yang butuh pemahaman mendalam guna memahaminya, *mappacci* yang dimaksudkan membersihkan segala sesuatu dan mensucikan diri dari hal yang tidak baik, yang melambangkan kesucian hati calon pengantin menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga.¹⁸

Mappacci berasal dari kata *pacci* yaitu daun yang dihaluskan untuk penghias kuku, mirip bunyinya dengan kata *paccing* artinya bersih atau suci. Melambangkan kesucian hati calon pengantin menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga meninggalkan masa gadis sekaligus merupakan malam yang berisi doa. *Mappacci* itu sendiri dilaksanakan pada saat *tudampenni/wenni* (pada malam hari), *mappacci* merupakan adat upacara yang sangat kental dengan nuansa batin, dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang baik harus didasari oleh niat dan upaya yang baik pula.¹⁹

Budaya *mappacci* bukan merupakan suatu kewajiban agama dalam Islam. Tapi mayoritas ulama di daerah Bugis menganggapnya sebagai *sennu-sennungeng ri*

¹⁸ Haslinda, "Akulturasi Nilai Hukum Islam Dalam Tradisi Mapacci Pada Masyarakat Waetuo Kab. Pinrang," *Maret 18*, 2019, 3.

¹⁹ Kamaruddin Mustamin dan Yunus Salik, "Mappacci Interconnection In Bugis Tradition And Strengthening Of Pangadereng (Ethics)" 8, No. 1 (2021): 28–39.

decengnge (kecintaan akan kebaikan) sehingga berusaha untuk mencari legalitas atau dalil mappacci dalam kitab suci untuk memperkuat atau mengokohkan budaya ini, yang terkandung sebuah makna dan simbol dalam menafsirkan dan memaknai budaya mappacci beserta alat-alat yang sering digunakan dalam prosesi mappacci tersebut.²⁰ Tradisi Mappacci memiliki beberapa aspek yang dapat dikaitkan dengan konsep matematika, salah satunya adalah pada simbol-simbol atau pola tertentu yang digunakan dalam adat tersebut. Simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi mappacci seperti bantal dan sarung tujuh lapis ini dapat diinterpretasikan dengan konsep bilangan dan geometri yang dapat membantu siswa memahami konsep matematika, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan motivasi dan apresiasi budaya.

Eksplorasi etnomatematika pada tradisi mappacci dalam pernikahan Bugis memiliki potensi besar dalam pengembangan pembelajaran matematika yang lebih beragam dan relevan dengan kehidupan masyarakat di Indonesia. Penggalan dan pemahaman konsep matematika tradisional dalam tradisi mappacci dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan matematika di Indonesia. Dengan mengintegrasikan aspek-etnosentris dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat lebih memahami konsep matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari dan mengapresiasi keberagaman aspek budaya yang ada.

Konsep-konsep matematika dapat disampaikan dengan menggunakan alat atau media yang secara kultural sehingga mudah dipahami oleh siswa.²¹ Karakteristik kultural dalam pembelajaran matematika dapat dikaitkan dengan etnomatematika.

²⁰ Haslinda, "Akulturasi Nilai Hukum Islam Dalam Tradisi Mapacci Pada Masyarakat Waetuo Kab. Pinrang," *Maret 18*, 2019, 3.

²¹ Rm Sari, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Bengkulu Untuk Memahami Konsep Bangun Ruang," (2022).

Sudah banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang Eksplorasi etnomatematika diantaranya eksplorasi etnomatematika pada rumah adat langkanae di kota palopo oleh Yuniarti,²² permainan tradisional kelereng oleh Pratiwi dan Heni,²³ masjid jamik kota bengkulu oleh Lusiana,²⁴ kesenian rebana oleh putri,²⁵ dan alat musik gondang sambilan oleh lubis.²⁶

Berdasarkan penelitian yang sudah ada sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa belum ada penelitian etnomatematika di Provinsi Sulawesi Selatan yang mengeksplorasi etnomatematika pada tradisi mappacci. Oleh karena itu diperlukan penelitian dengan tujuan untuk mengeksplorasi etnomatematika pada tradisi mappacci dalam pernikahan Bugis sebagai sumber belajar, dengan tujuan untuk mendukung pengembangan pembelajaran matematika yang lebih beragam dan relevan dengan kehidupan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan uraian mengenai pendidikan, pembelajaran matematika dan kajian etnomatematika, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Eksplorasi Etnomatematika pada Tradisi Mappacci dalam Pernikahan Bugis sebagai sumber belajar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, mendorong peneliti dalam merumuskan rumusan masalah dengan tujuan untuk memfokuskan

²² Dewi Yuniarti, “Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Langkanae Di Kota Palopo,” 2021.

²³ Jhenny Windya Pratiwi and Pujiastuti Heni, “Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Kelereng,” *Jurnal Pendidikan Matematika Rafflesia* 5, no. 2 (2020): 1–12.

²⁴ Lusiana et al., “Eksplorasi Etnomatematika Pada Masjid Jamik Kota Bengkulu.”

²⁵ Linda Indiyarti Putri, “Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rebana Sebagai Sumber Belajar Matematika Pada Jenjang Mi,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Unissula* 4, No. 1 (2017): 21–31.

²⁶ Sofia Indriani Lubis, Abdul Mujib and Hasratuddin Siregar, “Eksplorasi Etnomatematika Pada Alat Musik Gondang Sambilan,” *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 1, No. 2 (2019): 1.

penelitian agar dapat membuat penelitian ini menjadi lebih terarah. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana aktivitas matematika pada tradisi mappacci dalam pernikahan bugis sebagai sumber belajar?
2. Apa saja makna filosofis yang terdapat pada tradisi mappacci dalam pernikahan bugis?
3. Bagaimana konsep matematika pada tradisi mappacci dalam pernikahan bugis sebagai sumber belajar?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, penelitian ini memiliki tujuan khusus, yaitu:

1. Untuk mengetahui aktivitas matematika pada tradisi mappacci dalam pernikahan bugis sebagai sumber belajar!
2. Untuk mengetahui makna filosofis yang terdapat pada tradisi mappacci dalam pernikahan bugis!
3. Untuk mengetahui konsep matematika pada tradisi mappacci dalam pernikahan bugis sebagai sumber belajar!

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam membantu siswa memahami cara belajar matematika sehingga dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta penelitian ini juga diharapkan dapat membantu konsep pembelajaran matematika, yaitu mengembangkan strategi pengajaran baru yang dapat menjadi referensi bagi siswa dan peneliti selanjutnya tentang bagaimana hubungan budaya dan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan setelah penelitian ini selesai, para pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang penelitian budaya dan pendidikan, serta temuan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengajaran konsep matematika di masyarakat Bugis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian lain yang membahas isu-isu yang diangkat dalam pembahasan penelitian ini. Berikut ini adalah penelitian yang menjadi dasar penelitian ini:

Pertama, menurut hasil penelitian Nurhasanah, terdapat aktivitas etnomatematika yang terlibat dalam penentuan uang adat dalam perkawinan adat Lampung. Aktivitas tersebut meliputi kegiatan berhitung dan latihan berhitung. Selain itu, terdapat unsur-unsur matematika yang terlibat dalam penentuan uang adat yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar di sekolah, seperti bilangan bulat positif dan bilangan asli, pembagian dan perbandingan bilangan (rasio), kelipatan bilangan, dan nilai mutlak.²⁷

Persamaan dari penelitian ini yaitu kedua penelitian berfokus pada penggunaan etnomatematika dalam konteks pernikahan pada budaya dan tradisi masyarakat. Adapun perbedaannya, penelitian yang akan dilakukan ini difokuskan pada unsur matematika adat perkawinan adat suku Bugis dalam tradisi Mappacci, sedangkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya difokuskan pada perhitungan uang adat dalam konteks perkawinan adat di Lampung.

Kedua, berdasarkan hasil penelitian Maqfira Yanti, ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Sebelum dilakukan tindakan, ketuntasan siklus I sebesar 69,82 dan ketuntasan siklus II sebesar 85,91, keduanya

²⁷ Nur Hasanah, Rosida Rakhmawati and Farida Farida, "Kajian Etnomatematika Penetapan Uang Adat Dalam Pernikahan Adat Lampung," *Educatif Journal of Education Research* 2, no. 2 (2020): 14–22.

adalah 63,00. Selain itu, aktivitas siswa meningkat pada siklus II dengan persentase 84,66% dalam kategori sangat baik dan pada siklus I dengan persentase 53,13% dalam kategori cukup. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan dengan persentase 76,31% pada siklus I dan 84,21% pada siklus II. Dengan persentase 89,55%, reaksi siswa selama pelaksanaan pembelajaran matematika berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Duapitue dapat berhasil mempelajari matematika menggunakan pembelajaran berbasis etnomatematika dengan menggunakan kue tradisional Bugis pada materi bangun ruang.²⁸

Persamaan dari penelitian ini yaitu kedua penelitian menggunakan penerapan konsep etnomatematika yang berfokus pada budaya masyarakat bugis sebagai sarana untuk mengajarkan konsep-konsep matematika. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pembelajaran konsep-konsep matematika bangun ruang melalui kue tradisional Bugis sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada tradisi mappacci dalam pernikahan masyarakat Bugis secara keseluruhan serta bagaimana matematika terkait dengan tradisi tersebut seperti penggunaan pola geometris atau simbol-simbol matematika dalam budaya Bugis.

Ketiga, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfiqar Busrah menunjukkan bahwa perlengkapan yang digunakan secara aljabar dapat dimodelkan ke dalam hubungan antar fungsi-fungsi polinomial, seperti hubungan dua garis sejajar dan dua garis tegak lurus pada balli' dan kanre anak, fungsi kuadrat yang dirotasikan terhadap sumbu-x merepresentasikan model gandrang pattahan, hubungan

²⁸ Maqfira Yanti, "Penerapan Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika Melalui Kue Tradisional Bugis Pada Materi Bangun Ruang" 4, No. 1 (2023): 88–100.

fungsi konstan, fungsi linear dan fungsi kuadrat yang dirotasikan terhadap sumbu-y menghasilkan bentuk gandrang jong. Selanjutnya konsep geometri juga dapat dieksplorasi pada songkok recca yang permukaannya dapat direpresentasikan dengan persamaan elips dan volumenya dapat diaproksimasi menggunakan konsep perhitungan volume dengan pendekatan lempengan. Sedangkan pada aspek pangan, terdapat beng-beng sebagai wadah dumpi cucuru dapat direpresentasikan sebagai fungsi konstan yang dirotasikan mengelilingi sumbu-x. Pada proses pembuatan peralatan yang dieksplorasi menunjukkan adanya kemampuan, keterampilan dan aktivitas matematika berupa menghitung, mendesain, mengukur, menempatkan dan menjelaskan. Konsep matematika yang diidentifikasi pada perlengkapan adat, dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dalam pembelajaran matematika pada pendidikan formal.²⁹

Persamaan dari penelitian ini yaitu kedua penelitian menggunakan pendekatan eksplorasi etnomatematika yang berfokus pada aspek matematika yang terkait dalam tradisi pernikahan di Sulawesi Selatan. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada objek yang diteliti. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada eksplorasi konsep geometri dan aljabar pada perlengkapan yang digunakan dalam pernikahan etnis Konjo yang dikategorikan pada aspek alat kesenian, sandan, papan dan pangan sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada tradisi mappacci dalam budaya suku Bugis.

Keempat, penelitian Haslinda mengungkap bahwa: 1) Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat mappacci merupakan representasi kebaikan dan harapan.

²⁹ Zulfiqar Busrah, Buhaerah and Andi Aras, "Inteligensi Kultural Berbasis Etnomatematika Pada Ragam Perlengkapan Tradisi Pernikahan Etnis Konjo Sulawesi Selatan," *JTMT: Journal Tadris Matematika* 4, no. 1 (2023): 76–93.

Bantal, kain sutra, daun pisang dan nangka, gula merah, kelapa, daun pacci (juga dikenal sebagai daun henna), lilin, piring, dan wendo adalah beberapa barang yang digunakan dalam pembuatan mappacci. 2) Kedua mempelai menggunakan tata cara Mappacci sebagai semacam doa. 3) Kedua mempelai bermaksud untuk menciptakan keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah dengan melaksanakan ritual Mappacci.³⁰

Persamaan dari penelitian ini yaitu kedua penelitian berfokus dalam konteks pernikahan pada budaya dan tradisi masyarakat bugis yaitu mappacci. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sebelumnya berfokus pada akulturasi nilai hukum islam dalam tradisi mappacci di Kab. Pinrang sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus dalam eksplorasi etnomatematika pada tradisi mappacci dalam pernikahan bugis sebagai sumber belajar.

Tabel 2.1 Relevansi Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Yang Akan Diteliti

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kajian Etnomatematika Penetapan Uang Adat Dalam Pernikahan Adat Lampung	Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penggunaan pendekatan etnomatematika dalam konteks pernikahan pada budaya dan tradisi masyarakat tertentu.	Penelitian terdahulu menganalisis tentang perhitungan uang adat dalam konteks pernikahan adat Lampung sedangkan yang peneliti akan lakukan yaitu tentang bagaimana aspek matematika dalam adat pernikahan suku bugis pada tradisi mappacci sebagai sumber belajar.

³⁰ Haslinda, "Akulturasi Nilai Hukum Islam Dalam Tradisi Mapacci Pada Masyarakat Waetueo Kab. Pinrang."

2.	Penerapan Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika Melalui Kue Tradisional Bugis Pada Materi Bangun Ruang.	Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu menggunakan penerapan konsep etnomatematika yang berfokus pada budaya masyarakat bugis sebagai sarana untuk mengajarkan konsep-konsep matematika.	Penelitian terdahulu lebih berfokus pada pembelajaran konsep-konsep matematika bangun ruang melalui kue tradisional Bugis sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada tradisi mappacci dalam pernikahan masyarakat Bugis.
3.	Eksplorasi Intelegensi Kultural Berbasis Etnomatematika pada Ragam Perlengkapan Tradisi Pernikahan Etnis Konjo Sulawesi Selatan	Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu menggunakan pendekatan eksplorasi etnomatematika yang berfokus pada aspek matematika yang terkait dalam tradisi pernikahan di Sulawesi Selatan.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada objek yang diteliti. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada eksplorasi konsep geometri dan aljabar pada perlengkapan yang digunakan dalam pernikahan etnis Konjo sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada tradisi mappacci dalam budaya suku Bugis.
4.	Akulturasi Nilai Hukum Islam Dalam Tradisi Mapacci Pada Masyarakat Waetuo Kab. Pinrang.	Persamaan dari penelitian ini yaitu kedua penelitian berfokus dalam konteks pernikahan pada budaya dan tradisi masyarakat bugis yaitu mappacci	Penelitian sebelumnya berfokus pada akulturasi nilai hukum islam dalam tradisi mappacci sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus dalam eksplorasi etnomatematika pada tradisi mappacci sebagai sumber belajar.

B. Tinjauan Teori

1. Budaya

a. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan dipahami mencakup segala sesuatu yang berkenaan dengan kecerdasan karena ia berasal dari kata bahasa Sansekerta *buddhayah* yang

merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti akal atau intelek.³¹ Menurut Kamus Bahasa Indonesia yang paling banyak digunakan, kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai alat sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan, memperoleh pengetahuan, dan menjadi pengaruh yang kuat.

Manusia memperoleh informasi, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, konvensi, dan keterampilan serta kebiasaan lainnya sebagai anggota masyarakat, yang secara kolektif membentuk budaya mereka. Dengan kata lain, budaya adalah segala sesuatu yang dipelajari atau diperoleh orang melalui pengalaman mereka sebagai anggota suatu komunitas. Budaya adalah hasil kerja, rasa, dan pembentukan masyarakat, menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. Budaya material, juga dikenal sebagai budaya fisik, dan teknologi adalah hasil kerja masyarakat³²

Terdapat berbagai macam makna budaya, tergantung pada sudut pandang orang yang mendefinisikannya. Setelah mengumpulkan puluhan definisi dari para antropolog, Kroeber dan Kluckhohn mengkategorikannya ke dalam enam divisi, yaitu:³³

- 1). Deskriptif, istilah yang menekankan komponen budaya.
- 2). Historis, istilah yang menekankan bagaimana masyarakat mewarisi budaya.
- 3). Normatif, Istilah ini menyoroti sifat dasar budaya sebagai seperangkat pedoman perilaku dan cara hidup.
- 4). Psikologis, istilah yang menekankan nilai budaya dalam pemecahan masalah, adaptasi lingkungan, dan pelajaran hidup.

³¹ Sari, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Bengkulu Untuk Memahami Konsep Bangun Ruang."(2019).

³² Arum Purba Sulistyani et al., "Eksplorasi Etnomatematika Rumah Adat Joglo Tulungagung," *Media Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2019): 22.

³³ Yulia Rahmawati Z and Melvi Muchlian, "Eksplorasi Etnomatematika Rumah Gadang Minangkabau Sumatera Barat," 2020: 1–13.

- 5). Struktural, menyoroti bagaimana budaya merupakan sistem yang terstruktur dan berpola.
- 6). Genetika, definisi yang menekankan keberadaan budaya sebagai produk kerja manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah segala sesuatu yang terkait dengan akal budi dan terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, moralitas, hukum, praktik, dan kebiasaan kolektif yang diperoleh anggota suatu komunitas. Budaya adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pola normatif, atau pola pikir.

b. Budaya Suku Bugis Tradisi Mappacci

Suku bugis adalah salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan, Indonesia. Tradisi Bugis Mappacci adalah bagian integral dari budaya dan sejarah mereka. Mappacci sendiri merupakan kata dalam suku bugis yang mengacu pada adat pernikahan.³⁴

Istilah "*mappacci*" berasal dari bahasa Bugis, di mana "*pacci*" berarti daun pacar atau perona kuku. Kata "*mappaccing*," yang terkait dengan kata "*paccing*," berarti "membersihkan diri."³⁵ Dalam tulisan Muhammad Nuruahad, Susan Bolyard Millar menggambarkan mappacci sebagai ritual pembersihan atau penyucian bagi kedua calon pengantin yang dilakukan sebelum pesta pernikahan (menggunakan daun pacci, dan dilakukan pada malam hari).³⁶ Kesucian sang calon pengantin untuk menghadapi hari esok sebagai persiapan menghadapi bahtera keluarga, meninggalkan masa gadis, sekaligus malam doa, demikianlah penjelasan Haslinda mengenai makna

³⁴ Mustamin, Salik and Muhammad, "Mappacci Interconnection in Bugis Tradition and Strengthening of Pangadereng (Ethics)." 2021.

³⁵ SM, "Tradisi Mappacci di Sulawesi Selatan." 2021.

³⁶ Muhammad Nuruahmad, "Budaya Mappacci Dan Rangkaian Pelaksanaan Perkawinan Orang Bugis" 3, no. 4 (2023): 219–25.

mappacci.³⁷ Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mappacci merupakan salah satu prosesi dalam pernikahan suku Bugis yang menggunakan daun pacar untuk membersihkan calon pengantin pada malam sebelum akad nikah dilaksanakan.

c. Proses Mappacci

Sebelum mengarungi bahtera keluarga, calon pengantin menjalani ritual pembersihan yang dikenal sebagai mappacci, yang memurnikan tubuh dan jiwanya. Awalnya, keluarga menyiapkan semua barang yang diperlukan untuk prosesi mappacci, seperti lilin, bantal, sarung sutra, nangka, pisang, dan daun pacci (yang biasanya berasal dari tanah Arab, meskipun beberapa berasal dari dalam negeri).³⁸ Proses upacara mappacci sebagai berikut.

- a) Calon pengantin duduk di kamar pengantin atau di tempat pelaminan.
- b) Tempat yang telah ditentukan untuk kelompok pembacaan barazanji (pabarasanji) telah siap.
- c) Semua orang telah duduk di ruangan.
- d) Imam desa dapat memimpin pembacaan barazanji setelah protokol mempersilahkan untuk memulai perayaan.
- e) Acara Mappacci dimulai bersamaan dengan pembacaan "Badrun Alaina" dan undangan kepada tamu yang telah dipilih sebelumnya satu per satu.
- f) Setiap tamu yang diundang mengambil sedikit daun pacci yang telah dihaluskan dan diletakkan ditelapak tangan dengan cara diusap ditangan calon mempelai. Sementara itu, barazanji tetap dibacakan, dengan wajah menunduk

³⁷ Haslinda, "Akulturasi Nilai Hukum Islam Dalam Tradisi Mapacci Pada Masyarakat Waetueo Kab. Pinrang." (2019).

³⁸ Fatmawati, "Nilai-Nilai Islam Pada Tahapan Mappacci Di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang," *PhD Thesis, IAIN Parepare*, no. November 2019 (2020): 36–75.

dan raut muka datar, calon mempelai mengadahkan tangan diatas bantal untuk diberi pacci oleh orang yang dipercayakan melakukan ritual mappacci. Setelah selesai, orang tersebut membasuh jari-jarinya, lalu kembali ketempat duduknya semula. Proses ritual ini dilanjutkan dengan secara bergilir oleh kerabat atau orang yang dianggap terpondang yang sebelumnya telah diminta kesediannya oleh tuan rumah.

- g) Setelah tamu yang ditetapkan telah melakukan acara mappacci maka seluruh hadirin bersama-sama mendoakan semoga calon pengantin direstui oleh Allah SWT agar kelak keduanya dapat menjadi suri tauladan karena martabat dan harga diri yang tinggi. Setelah itu, para tamu menikmati hidangan yang telah disiapkan sebelumnya. Mereka bergabung dalam kelompok kecil dan berbincang dan memulai acara kekeluargaan dalam suasana akrab dan biasanya dilanjutkan dengan acara begadang (maddoja).

Setiap prosesi dalam seluruh rangkaian perayaan Mappacci memiliki doa. Orang yang berpasangan dengan jumlah ganjil, yakni tujuh atau sembilan pasangan, juga secara konsisten menjadi jumlah orang yang melakukan mappacci. Orang-orang yang dipilih untuk melakukan prosedur mappacci dalam pernikahan Bugis adalah mereka yang dianggap bermoral baik dan baik dalam kehidupan sehari-hari atau lingkungannya.³⁹ Diharapkan kedua mempelai akan memperoleh manfaat dari doa orang-orang baik saat mereka mengarungi bahtera rumah tangga.

³⁹ Muhammad Qadaruddin Fatmawati and Abd. Rahim Arsyad, "Islamic Values At The Mappacci Stage In Patampanua," *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 3 (2020): 26–34.

2. Kajian Etnomatematika

a. Sejarah Etnomatematika

D'Ambrosio, seorang matematikawan Brasil, dianggap sebagai pencetus istilah etnomatematika. Pada Konferensi Internasional Ketiga tentang Pendidikan Matematika (ICME), yang berlangsung di Karlsruhe, Jerman pada tahun 1976, D'Ambrosio pertama kali mencetuskan istilah etnomatematika. Etnomatematika berasal dari kritik terhadap pandangan yang berpusat pada Barat tentang asal-usul matematika. Orang Barat telah membentuk masyarakat kontemporer melalui matematika. Modal modern berasal dari matematika yang berpusat pada Barat, yang juga digunakan sebagai instrumen keuangan, pemasaran, dan ekonomi. memutuskan hubungan dalam politik, masyarakat, kasta, agama, dan ideologi. Sangat penting untuk mengendalikan, melemahkan, dan mendominasi.⁴⁰

Pada konferensi tersebut D'Ambrosio diundang untuk menjadi pembicara. Pada kesempatan tersebut D'Ambrosio juga mengusulkan agar pada ICME 3 dimunculkan sebuah diskusi kritis tentang sejarah matematika yang berpusat pada Barat.⁴¹ Selama percakapan, D'Ambrosio berbicara tentang signifikansi matematika Barat dalam pengembangan budaya kontemporer. Matematika Barat, menurutnya, adalah ilmu dasar dan instrumen untuk ekonomi, keuangan, dan pemasaran, yang menjadi dasar kapitalisme kontemporer. Matematika Barat juga terkait erat dengan politik, stratifikasi sosial, agama, dan ideologi, dan memainkan peran penting dalam penaklukan, kolonisasi, eksploitasi, dan bahkan kepunahan peradaban lain. Kritik tersebut kemudian memunculkan konsep baru D'Ambrosio, program

⁴⁰ Sutirna Rusmayanti, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Kue Tradisional Semprong Khas Dari Karawang" 8, No. 2 (2021): 2579–4647.

⁴¹ Hasanuddin, "Etnomatematika Melayu: Pertautan Antara Matematika Dan Budaya Pada Masyarakat Melayu Riau," *Sosial Budaya* 14, no. 2 (2019): 136.

Etnomatematika, yang pada gilirannya menghasilkan perspektif baru tentang asal-usul dan filsafat matematika.⁴²

Menurut analisis D'Ambrosio tentang asal mula pengetahuan manusia, setiap budaya mengembangkan metode, gaya, dan pendekatan sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menjelaskan, memahami, dan memperoleh informasi tentang fenomena yang muncul. Matematikawan perlu menyadari berbagai bentuk, media, dan metode yang telah diciptakan dalam setiap budaya untuk merepresentasikan, memahami, dan menyelidiki fakta dan fenomena lingkungan sosial dan alam tempat orang-orang ini hidup.

Itulah pandangan Etnomatematika D'Ambrosio yang lahir sebagai respons terhadap kritik terhadap matematika barat yang berlaku saat itu, yang menjadikan matematika sebagai fondasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, alat yang paling ampuh bagi pertumbuhan kapitalisme dalam proses penjajahan, penaklukan, penundukan, bahkan pemusnahan peradaban lain untuk mengubah seluruh peradaban dunia menjadi peradaban barat, yang mengakibatkan ketidakadilan sosial dan persoalan budaya.

Dalam rangka mengembalikan hakikat ilmu matematika untuk tujuan kemanusiaan, untuk memajukan perdamaian, dan untuk menegakkan etika para pengguna matematika sehingga dapat memanusiakan manusia dan bukan malah menjadikan matematika sebagai alat dasar penaklukan, penjajahan, penundukan, bahkan pemusnahan peradaban lain, D'Ambrosio mengembangkan bidang etnomatematika.

⁴² Muchlian, "Eksplorasi Etnomatematika Rumah Gadang Minangkabau Sumatera Barat." (2020).

b. Pengertian Etnomatematika

Gabungan istilah *etno*, *mathema*, dan *tics* menghasilkan istilah etnomatematika. *Mathema* dapat dipahami sebagai menjelaskan dan melakukan hal-hal seperti mengukur, menghitung, dan membuat model dalam suatu kegiatan, sedangkan *tics* dapat dipahami sebagai makna seni dalam rekayasa dan akar sejarahnya.⁴³ D'Ambrosio, seorang matematikawan Brasil, menciptakan istilah etnomatematika pada tahun 1977. Karena dapat meningkatkan motivasi siswa, merangsang pembelajaran mereka, membantu mereka mengatasi kebosanan, dan memperkenalkan nuansa baru pada matematika, etnomatematika merupakan mata pelajaran yang penting.⁴⁴

D'Ambrosio tidak setuju dengan gagasan bahwa matematika bersifat impersonal dan tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari manusia, serta gagasan bahwa matematika tidak terkait dengan budaya. Di sisi lain, matematika kini telah mengakar dalam masyarakat dan telah berlangsung selama beberapa generasi.⁴⁵ Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai etnomatematika akhir-akhir ini. Namun, jumlahnya masih jauh lebih sedikit dibandingkan penelitian lain yang lebih berfokus pada pengajaran di kelas.

Menurut Ubiratan D'Ambrosio, etnomatematika bersifat dinamis, komprehensif, transdisipliner, dan transkultural. Matematika akademis tidak diragukan lagi akan memperoleh manfaat dari kemajuannya, terutama karena

⁴³ Sari, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Bengkulu Untuk Memahami Konsep Bangun Ruang." (2022).

⁴⁴ Selvi Loviana et al., "Etnomatematika Pada Kain Tapis Dan Rumah Adat Lampung," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 4, no. 1 (2020): 94.

⁴⁵ Nuerfaikah et al., "Internalisasi Konsep Matematika Yang Terdapat Pada Makanan Tradisional Bugis." (2022).

etnomatematika bergerak lebih dekat dengan realitas dan agen yang hidup di sana.⁴⁶ Dalam kehidupan sehari-hari, matematika dapat mengambil banyak bentuk yang berbeda. Karena etnomatematika berkembang dengan cara yang lebih sesuai dengan kenyataan, maka etnomatematika dapat dilihat sebagai alat untuk bertindak di dunia.

Karena siswa dapat memahami konsep matematika secara langsung atau fisik, penggunaan etnomatematika untuk mengajar matematika memiliki manfaat untuk mempermudah siswa memahami konten yang diajarkan. Selain itu, siswa tidak merasa bosan saat belajar.⁴⁷ Kelemahan etnomatematika adalah tidak banyak sumber daya yang tersedia bagi para pendidik untuk digunakan bersamaan dengannya. Akibatnya, untuk menghubungkan budaya dan pendidikan matematika, seseorang harus berupaya memahami bagaimana keduanya saling terkait. Dan hampir semua wilayah memiliki budaya yang sama, kecuali wilayah yang secara fisik dapat diidentifikasi melalui struktur sejarah, tradisi, atau penanda lainnya.⁴⁸

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa etnomatematika terhubung dengan pembelajaran sosial-budaya dan matematika, yang memungkinkan siswa memahami informasi yang berkaitan dengan budaya mereka atau masalah-masalah di lingkungan mereka dan mendukung instruktur dalam membantu siswa belajar.

c. Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika

Kegiatan belajar siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Ketika hasil pembelajaran meningkat secara berhasil dan efisien, jelas bahwa proses belajar mengajar telah berhasil. Karena salah satu tujuan

⁴⁶ Yuniarti, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Langkanae Di Kota Palopo."

⁴⁷ Akbar, "Eksplorasi Konsep Etnomatematika Pada Alat Pertanian Tradisional Suku Bugis Di Kabupaten Pinrang." 2022.

⁴⁸ Isnaini Mahuda, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Motif Batik Lebak Dilihat Dari Sisi Nilai Filosofi Dan Konsep Matematis," *Lebesgue* 1, no. 1 (2020): 29–38.

pendidikan adalah agar siswa pada akhirnya memahami dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh pendidik, pembelajaran diharapkan terjadi ketika siswa mampu menerapkan pengetahuan yang telah diperolehnya untuk memecahkan masalah kontekstual selain pemahaman konseptual. Tentu saja, memiliki strategi pengajaran yang efektif dan menarik sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran ini dalam hal pendidikan matematika.⁴⁹

Kurikulum 2013 mengamanatkan agar dalam proses pembelajaran lebih memperhatikan keberagaman budaya, karakteristik peserta didik, dan asal-usulnya. Relevansi pengintegrasian budaya lokal sebagai sumber belajar kompetitif ditunjukkan dengan mencermati kekayaan budaya Indonesia yang dipadukan dengan minimnya bahan ajar, khususnya dalam bidang pembelajaran matematika pada kurikulum 2013.

Mungkin lebih mudah bagi siswa untuk memahami materi matematika yang akan diajarkan jika metode matematika yang diambil dari budaya digunakan. Siswa harus diajarkan pendekatan budaya sekitar terhadap matematika agar mereka dapat lebih memahami nilai-nilai budaya. Dengan cara ini, jika konsep disajikan menggunakan metode yang diambil dari konteks budaya sekitar, anak-anak akan lebih mudah memahami konsep dan makna dalam pembelajaran matematika.

d. Aktivitas Fundamental Matematika

Banyak elemen kehidupan sehari-hari, termasuk simbol tertulis, gambar, dan elemen lain yang mungkin digunakan individu dalam kehidupan sehari-hari, memiliki

⁴⁹ Umami Khaeri, "Etnomatematika Pada Ungkapan Bahasa Pattinjo Dalam Konsep Geometri," 2023.

makna matematis. Menurut Bishop, aktivitas matematika inti yang berlaku untuk situasi sehari-hari adalah:⁵⁰

1) Menghitung (*Counting*)

Berhitung pada awalnya berkembang dari adanya kebutuhan masyarakat untuk membuat catatan berdasarkan harta dan benda yang mereka miliki. Dengan demikian, tujuan awal dari praktik ini adalah untuk membantu individu dalam menggabungkan harta benda mereka dengan barang lain yang nilainya sebanding. Kuantifikasi/pengukur kuantitas, nama angka, penghitungan dengan jari dan bagian tubuh, nilai tempat, basis 10, operasi angka, akurasi, perkiraan, kesalahan penghitungan, desimal, positif, negatif, besar tak terhingga, kecil tak terhingga, limit, pola angka, eksponen, diagram panah, representasi aljabar, probabilitas, dan representasi frekuensi adalah beberapa hal yang terlibat dalam aktivitas penghitungan/perhitungan.

2) Mengukur (*Measuring*)

Langkah pertama dalam aktivitas mengukur adalah membandingkan suatu objek dengan objek lain dalam masyarakat untuk mengetahui berat, volume, kecepatan, waktu, dan karakteristik lainnya. Pembeding kuantitas (seperti lebih cepat atau lebih tipis/tipis), pengukuran, kualitas, pengembangan satuan, akurasi, estimasi, waktu, volume, luas, suhu, berat, satuan konvensional, satuan standar, sistem satuan, uang, dan satuan gabungan adalah beberapa hal yang terlibat dalam kegiatan ini.

⁵⁰ Zulfiqar Busrah, Buhaerah dan Andi Aras, "Eksplorasi Inteligensi Kultural Berbasis Etnomatematika Pada Ragam Perlengkapan Tradisi Pernikahan Enis Konjo Sulawesi Selatan." *Jurnal Tadris Matematika* 4, no. 1 (2023): 76–93.

3) Menempatkan (*Locating*)

Tujuan awal aktivitas menempatkan adalah untuk membantu orang-orang dalam memilih area yang tepat untuk berburu, mencari tahu arah saat bepergian dengan kompas, dan menemukan tempat berdasarkan objek astronomi. Preposisi (seperti di dalam atau di luar) dapat digunakan dalam aktivitas ini untuk menggambarkan berbagai objek, termasuk titik maksimum, titik minimum, deskripsi rute, jarak, garis lurus atau lengkung, sudut sebagai penanda rotasi, sistem lokasi, koordinat kutub, koordinat 2D/3D, pemetaan, lintang/bujur, lokus, koneksi, lingkaran, elips, dan spiral.

4) Mendesain (*Designing*)

Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk pertama-tama mengamati keragaman bentuk yang mungkin ditemukan pada suatu benda, seperti struktur, atau untuk melihat pola yang muncul di lokasi berbeda yang sudah ada. Desain, abstraksi, bentuk (geometris), bentuk secara umum, estetika/keindahan, objek yang dibandingkan menurut bentuknya yang besar atau kecil, keanggunan, keselarasan, sifat bangunan, bentuk geometris umum, jaringan, gambar dan objek, permukaan, pengikatan, simetri, proporsi, perbandingan, pembesaran dengan skala, dan koherensi suatu objek adalah beberapa elemen yang termasuk dalam aktivitas desain ini.

5) Bermain (*Playing*)

Aktivitas bermain pertama melibatkan melihat berbagai permainan ramah anak yang menggunakan unsur matematika, termasuk bentuk datar, untuk mendorong anak-anak berpikir lebih kritis tentang komponen permainan melalui pengamatan. Ada banyak jenis aktivitas bermain, termasuk teka-teki, aktivitas berdasarkan aturan,

paradoks, prosedur, permainan, baik permainan solo maupun kelompok, taktik, pilihan, prediksi, dan penentuan hipotesis seperti peluang.

6) Menjelaskan (*Explaining*)

Tujuan awal dari kegiatan ini adalah untuk membantu masyarakat menganalisis diagram, pola grafik, dan item lain yang menawarkan panduan untuk memproses representasi yang diwujudkan oleh kondisi terkini. Latihan penjelasan ini mencakup sejumlah elemen, termasuk perbandingan objek, kategorisasi, klasifikasi berbasis hierarki, penjelasan berbasis simbol, diagram, matriks, dan pemodelan matematika.

3. Makna Filosofi Tradisi Mappacci

Adat mappacci dilaksanakan pada malam hari sebelum akad nikah keesokan harinya. Dalam adat mappacci terlebih dahulu disiapkan perlengkapan yang semuanya mengandung makna simbolis.⁵¹ Di balik ritual tersebut, terdapat keterkaitan erat dengan etnomatematika, baik dalam bentuk konsep, simbol maupun penerapannya. Berikut ini makna filosofi yang terdapat pada pelaksanaan dalam alat dan prosesi tradisi Mappacci:

1. Sebuah bantal atau pengalas kepala (ngkangulung) yang diletakkan di depan calon pengantin

Bantal memiliki makna penghormatan, martabat atau kemuliaan yang dalam bahasa Bugis disebut dengan mappakalebbi. Bantal juga dapat melambangkan kelembutan dan kehangatan.⁵² Dalam konteks ini, bantal mungkin dapat

⁵¹ S Rappe, "Nilai-Nilai Budaya Pada Upacara Mappaccing Di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba," *Skripsi. Makassar: Fakultas Adab Dan Humaniora UIN*, 2019.

⁵² S T Dhenaya Regita Sm, "Tradisi Mappacci Disulawesi Selatan," 2021.

diinterpretasikan sebagai simbol persatuan dan kenyamanan dalam hubungan pernikahan.



Gambar 2. 1 Bantal

2. Sarung (lipa“) sutra tujuh lembar berbentuk segitiga yang tersusun diatas bantal
Sarung mengandung arti penutup tubuh (harga diri). Sarung sutra dibuat dengan cara ditenun helai demi helai yang melambangkan ketekunan dan keterampilan. Tujuh lembar melambangkan hasil pekerjaan yang baik yang dalam bahasa bugis “tujui” yang diartikan dengan “mattuju” atau berguna.⁵³ Sarung yang tersusun dengan pola tertentu juga bisa menjadi simbol pola hidup yang teratur dan terencana.



Gambar 2. 2 Sarung Sutra 7 susun

3. Daun pisang yang diletakkan di atas bantal
Daun pisang melambangkanMelambangkan keberadaan yang berkelanjutan. Seperti halnya pohon pisang yang berganti daun setiap saat, daun pisang yang tidak

⁵³ S T Dhenaya Regita Sm, “Tradisi Mappacci Disulawesi Selatan,” 2021.

tua atau kering, daun segar juga tampak memperpanjang umur mereka dalam bahasa Bugis, yang dikenal sebagai *macolli*.⁵⁴ Daun pisang juga melambangkan kesederhanaan dan kelenturan. Dalam konteks ini, daun pisang bisa diinterpretasikan sebagai simbol keharmonisan dan kelangsungan hidup.



Gambar 2. 3 Daun Pisang

4. Di atas pucuk daun pisang diletakkan pula daun nangka sebanyak tujuh atau sembilan lembar.

Di atas daun pisang terdapat tambahan tujuh atau sembilan daun nangka (*daung panasa*) yang melambangkan harapan dari istilah (*minasa/mamminasa*).⁵⁵



Gambar 2. 4 Daun Nangka

5. Sebuah piring yang berisi wanno

Piring berisi wanno yaitu beras yang disangrai hingga mengembang sebagai simbol berkembang dengan baik dalam berumah tangga.⁵⁶ Piring sebagai wadah juga

⁵⁴ Ika Dayani Rajab Putri, "Makna Pesan Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang," 2019.

⁵⁵ S Rappe, "Nilai-Nilai Budaya Pada Upacara Mappaccing Di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba," *Skripsi. Makassar: Fakultas Adab Dan Humaniora UIN*, 2019.

⁵⁶ Tenriampa, "Nilai-Nilai Moral Adat Mappacci Suku Bugis Di Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara," 2021.

bisa melambangkan kesatuan dan keteraturan dalam hidup berumah tangga. Piring yang berisi wenna juga melambangkan bulan purnama.

6. Patti atau lilin

Lilin bermakna sebagai sulung penerang, juga diartikan sebagai simbol kehidupan lebah yang senantiasa rukun dan tidak saling mengganggu. Lilin yang memberikan cahaya juga bisa diinterpretasikan sebagai simbol kehangatan dan kebersamaan dalam keluarga.



Gambar 2.5 Lilin

7. Daun pacar atau pacci

Pacci sebagai simbol dari kebersihan dan kesucian. Membersihkan hati (na paccing ati), membersihkan pikiran (na paccing nawa-nawa), bersih itikad (na paccing ateka). Penggunaan pacci ini menandakan bahwa calon mempelai telah bersih dan suci hatinya dan kehidupan selanjutnya sebagai sepasang suami istri hingga ajal menjemput. Daun pacar yang telah dihaluskan disimpan dalam wadah yang disebut bekkeng sebagai pemaknaan dari kesatuan jiwa atau kerukunan dalam berumah tangga.⁵⁷

⁵⁷ Tenriampa, "Nilai-Nilai Moral Adat Mappacci Suku Bugis Di Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara," 2021.



Gambar 2.6 Wadah Mappacci

8. Gula merah

Gula merah melambangkan doa agar kehidupan pernikahan pasangan pengantin selalu diliputi kebahagiaan, keharmonisan, dan kesuksesan.⁵⁸ Gula merah memiliki bentuk bulat yang melambangkan kesempurnaan dan keutuhan. Warna merahnya melambangkan kebahagiaan dan keberuntungan.



Gambar 2. 7 Gula Merah

9. Kelapa

Kelapa melambangkan doa agar pasangan pengantin dapat dikaruniai keturunan yang sehat, bahagia, dan sukses. Kelapa juga melambangkan doa agar kehidupan

⁵⁸ Tenriampa, "Nilai-Nilai Moral Adat Mappacci Suku Bugis Di Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara," 2021.

pernikahan mereka selalu diberkati dengan kemakmuran dan kebahagiaan.⁵⁹ Kelapa memiliki bentuk bulat yang melambangkan kesempurnaan dan keutuhan. Air kelapa melambangkan kehidupan dan kesuburan. Daging kelapa melambangkan kemakmuran dan keberuntungan.



Gambar 2. 8 Kelapa

4. Pembelajaran Matematika Yang Dapat Dipelajari Melalui Tradisi Mappacci

a. Konsep Geometri

Geometri merupakan salah satu cabang dalam pembelajaran matematika yang berfokus pada pengamatan dan analisis titik, garis, dan ruang.⁶⁰ Adapun beberapa macam dari geometri yaitu:

1) Geometri Bidang

Geometri bidang adalah cabang geometri yang mempelajari sifat-sifat dan hubungan antara objek geometris yang terletak dalam bidang dua dimensi, dalam hal ini garis, titik, sudut, poligon, dan lingkaran tanpa mempertimbangkan tiga dimensinya atau kedalamannya.

⁵⁹ Kamaruddin Mustamin, Yunus and Salik , “Mappacci Interconnection In Bugis Tradition And Strengthening Of Pangadereng (Ethics)” 8, No. 1 (2021): 28–39.

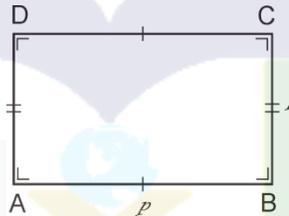
⁶⁰ Zulfiqar Busrah, Buhaerah and Wahab, "Geometri Analitik Bidang," IAIN Parepare Nusantara Press, no.1 (2020).

a) Persegi Panjang

Persegi panjang merupakan suatu bangun datar yang mempunyai dua pasang sisi yang sejajar dan sama panjang serta keempat buah titik sudut yang siku-siku.⁶¹

Persegi panjang memiliki sifat sebagai berikut :

- Memiliki empat sisi-sisi yang berhadapan sama panjang
- Memiliki empat buah sudut siku-siku yang besarnya 90°
- Memiliki dua simetri putar kemudian empat simetri lipat
- Memiliki dua pasang diagonal yang sama panjangnya



Gambar 2. 9 Bangun Datar Persegi Panjang

Adapun rumus luas dan keliling persegi panjang yaitu:

(1) Luas persegi panjang

$$L = P \times l$$

Keterangan : L = Luas persegi panjang

P = Panjang

l = Lebar

(2) Keliling persegi panjang

$$K = 2 \times (P + l)$$

Keterangan : K = Keliling Persegi panjang

P = Panjang

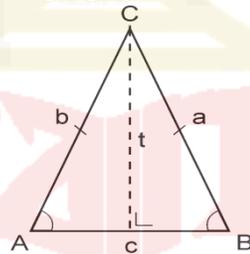
l = Lebar

⁶¹ Joko Soebagyo and Alifah Noer, 'Eksplorasi Etnomatematika Pada Bangunan Gapura Pramuka', 10.2 (2020): 268–80.

b) Segitiga

Segitiga merupakan sebuah bangun datar yang memiliki tiga buah sisi dan mempunyai tiga buah titik sudut. Segitiga memiliki beberapa macam berdasarkan panjang sisinya antara lain segitiga sama sisi, segitiga sama kaki, dan segitiga sembarang.⁶² Sedangkan apabila dilihat dari besar sudutnya maka akan memunculkan tiga jenis segitiga antara lain segitiga siku-siku, segitiga tumpul, dan segitiga lancip. Segitiga mempunyai sifat sebagai berikut:

- Segitiga mempunyai tiga bentuk yaitu segitiga sama kaki, sama sisi, segitiga siku-siku, dan segitiga sebarang
- Mempunyai tiga buah titik sudut yang besar sudutnya tergantung dari bentuk segitiganya
- Mempunyai tiga buah titik sudut
- Memiliki sudut keseluruhan segitiga yaitu 180°



Gambar 2. 10 Bangun Datar Segitiga

Adapun rumus luas dan keliling segitiga yaitu:

(1) Luas segitiga

$$L = \frac{1}{2} \times a \times t$$

Keterangan: L = Luas segitiga

a = alas

t = Tinggi

⁶² Zulfatun Mahmudah and Khusniyati Masykuroh, 'Media Twister Geometri Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia 4-5 Tahun', 7.01 (2023): 147-59.

(2) Keliling segitiga

$$K = a + b + c$$

Keterangan: K = Keliling segitiga

a = Panjang rusuk a

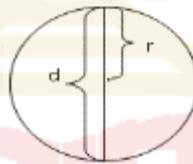
b = Panjang rusuk b

c = Panjang rusuk c

c) Lingkaran

Lingkaran merupakan macam bangun datar dua dimensi yang terbentuk dari himpunan semua titik persekitaran yang mengelilingi sebuah titik asal dengan jarak yang sama. Jarak tersebut dinamakan sebagai r, radius atau jari-jari.⁶³ Kemudian lingkaran mempunyai simetri lipat dan simetri putar yang tak terhingga jumlahnya.

- Memiliki simetri putar dan simetri lipat yang sumbunya tak terhingga
- Tidak mempunyai titik sudut
- Mempunyai satu buah sisi



Gambar 2. 11 Bangun Datar Lingkaran

Adapun rumus luas dan keliling bangun datar lingkaran yaitu:

(1) Rumus luas lingkaran

$$L = \pi r^2$$

Keterangan: L = Luas Lingkaran

π (pi) = 3,14159 atau $\frac{22}{7}$

r = Jari-jari lingkaran

⁶³ Dike Ratih Yulistiyani, Ida Nuraida and Nur Eva Zakiah, 'Pemanfaatan Etnomatematika Kerajinan Anyaman Pandan Rajapolah Dalam Pembelajaran Matematika', *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 4.2 (2023), 577.

(2) Rumus keliling lingkaran

$$K = 2\pi r \text{ atau } K = \pi d$$

Keterangan: L = Luas Lingkaran

$$\pi (\text{pi}) = 3,14159 \text{ atau } \frac{22}{7}$$

r = Jari-jari lingkaran

d = Diameter lingkaran

d) Elips

Elips adalah kurva yang dihasilkan dari potongan horizontal pada kerucut dengan jumlah jarak dari setiap titik pada kurva ke dua titik tetap atau fokus selalu konstan.⁶⁴ Adapun sifat-sifat elips adalah sebagai berikut:

- Titik Fokus Elips memiliki dua fokus yang terletak di dalam kurva. Jarak dari setiap titik pada elips ke kedua fokus memiliki jumlah yang konstan dan tetap.
- Sumbu Elips Elips memiliki dua sumbu utama:
- Sumbu Mayor (sumbu panjang): garis terpanjang yang melewati pusat elips
- Sumbu Minor (sumbu pendek): garis terpendek yang tegak lurus dengan sumbu mayor di pusat elips
- Simetri Elips memiliki simetri bilateral, artinya dapat dibagi menjadi dua bagian sama yang simetris melalui sumbu mayor atau sumbu minor.



Gambar 2.12 Elips

⁶⁴ Zulfiqar Busrah, Buhaerah and Andi Aras, "Inteligensi Kultural Berbasis Etnomatematika Pada Ragam Perlengkapan Tradisi Pernikahan Enis Konjo Sulawesi Selatan," *JTMT: Journal Tadris Matematika* 4, no. 1 (2023): 76–93.

Adapun rumus elips yaitu:

(1) Rumus Luas Elips

Luas elips dapat dihitung menggunakan rumus:

Keterangan: L = Luas elips

$$L = \pi \times a \times b$$

$$\pi (\text{pi}) = 3,14159$$

a = setengah sumbu mayor

b = setengah sumbu minor

(2) Rumus Keliling Elips

Keterangan: K = Keliling elips

$$K \approx 2\pi \sqrt{\frac{a^2 + b^2}{2}}$$

a = setengah sumbu mayor

b = setengah sumbu minor

$$\pi (\text{pi}) = 3,14159$$

(3) Persamaan Standar Elips

(4) Secara analitis, elips dapat dinyatakan dalam persamaan:

$$\frac{x^2}{a^2} + \frac{y^2}{b^2} = 1$$

Keterangan:

x dan y adalah koordinat pada bidang kartesius

a = setengah sumbu mayor pada sumbu x

b = setengah sumbu minor pada sumbu y

2) Geometri Ruang

Bangun ruang adalah suatu bentuk geometri secara tiga dimensi yang memiliki volume dan tersusun dari berbagai elemen seperti sisi, rusuk, diagonal ruang, diagonal bidang, bidang diagonal, sudut, dan elemen lainnya.⁶⁵ Bangun ruang terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu bangun ruang sisi datar dan bangun ruang sisi

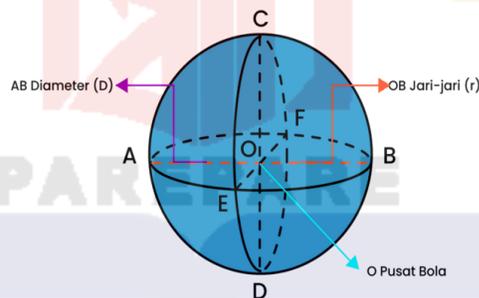
⁶⁵ Maqfira Yanti, "Penerapan Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika Melalui Kue Tradisional Bugis Pada Materi Bangun Ruang" 4, No. 1 (2023): 88–100.

lengkung, yang secara kolektif disebut dengan geometri dimensi tiga. Bangun ruang sisi datar memiliki semua sisi berbentuk datar, seperti kubus, balok, prisma, dan limas. Sedangkan bangun ruang sisi lengkung merupakan bangun ruang yang memiliki sisi-sisi lengkung, contohnya kerucut, bola, dan tabung.

a) Bola

Bola adalah bangun ruang tiga dimensi yang dibentuk oleh semua titik yang memiliki jarak yang sama dari suatu titik pusat.⁶⁶ Titik pusat ini adalah titik yang terletak di tengah bola, dan jarak dari titik pusat ke permukaan bola disebut jari-jari (r). Bola memiliki bentuk yang simetris dan tidak memiliki sudut atau rusuk. Berikut sifat-sifat bola:

- Mempunyai satu sisi
- Tidak mempunyai titik sudut
- Tidak mempunyai bidang datar
- Hanya mempunyai satu bidang lengkung tertutup



Gambar 2. 13 Bangun Ruang Bola

⁶⁶ Joko Soebagyo and Aqiela Fadia Haya, 'Eksplorasi Etnomatematika Terhadap Masjid Jami Cikini Al- Ma ' Mur Sebagai Media d Alam Penyampaian Konsep Geometri', 5.2 (2023), 235–57.

Adapun rumus luas dan volume bangun ruang bola sebagai berikut:

(1) Volume bola

$$V = \frac{4}{3} \pi r^3$$

Keterangan : V = Volume bola

π (pi) = 3,14 atau 22/7

r = jari-jari

(2) Luas permukaan bola

$$L = 4\pi r^2$$

Keterangan : L = Luas

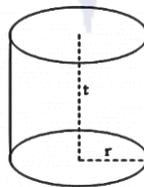
π (pi) = 3,14 atau 22/7

r = jari-jari

b) Tabung

Tabung adalah bangun ruang tiga dimensi yang dibentuk oleh dua lingkaran dengan jari-jari sama yang sejajar dan dihubungkan oleh selimut berbentuk persegi panjang. Kedua lingkaran ini disebut alas dan tutup tabung.⁶⁷ Adapun sifat-sifat tabung adalah sebagai berikut:

- Memiliki 2 bidang lingkaran (alas dan tutup)
- Memiliki 3 bidang sisi yaitu tutup, selimut dan alas
- Tidak memiliki titik sudut
- Memiliki 2 rusuk



⁶⁷ Azmidar, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Makanan Tradisional Massenrempulu Sebagai Sumber Belajar Matematika," *IAIN Parepare Nusantara Press*, no. 1 (2023).

Gambar 2. 14 Bangun Ruang Tabung

Adapun rumus luas dan volume tabung adalah sebagai berikut:

(1) Volume tabung

$$V = \pi r^2 h$$

Keterangan: V = Volume tabung

r = jari-jari alas

h = tinggi tabung

(2) Luas permukaan tabung

$$L = 2\pi r(r + h)$$

Keterangan: L = Luas permukaan tabung

π = phi (22/7 atau 3,14)

r = jari – jari alas / atap

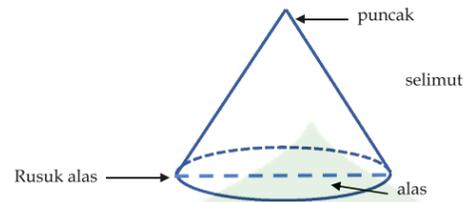
h = tinggi tabung

c) Kerucut

Kerucut adalah bangun ruang tiga dimensi yang memiliki alas berbentuk lingkaran dan memiliki sisi yang meruncing ke sebuah titik puncak (titik ujung) yang terletak tegak lurus di atas pusat lingkaran.⁶⁸ Berikut sifat-sifat kerucut:

- Memiliki 2 sisi yaitu terdiri dari 1 sisi alas berbentuk lingkaran dan 1 sisi berbentuk bidang lengkung
- Alasnya berbentuk lingkaran
- Sisi tegaknya merupakan irisan dari lingkaran
- Memiliki 1 rusuk.
- Memiliki 1 titik puncak.

⁶⁸ Azmidar, “Eksplorasi Etnomatematika Pada Makanan Tradisional Massenrempulu Sebagai Sumber Belajar Matematika,” *Iain Parepare Nusantara Press* 11, no. 1 (2023).



Gambar 2.15 Kerucut

Adapun rumus volume dan luas permukaan kerucut adalah sebagai berikut:

- (1) Volume kerucut

Keterangan: V = Volume kerucut

$$V = \frac{1}{3} \pi r^2 t$$

π (pi) = 3,14 atau 22/7

r = jari-jari alas kerucut

t = tinggi kerucut

- (2) Garis pelukis

Keterangan : S = Garis pelukis

$$S = \sqrt{r^2 + t^2}$$

r = jari-jari

t = tinggi

- (3) Luas kerucut

Keterangan: L = Luas permukaan kerucut

$$L = \pi r(r + s)$$

π (pi) = 3,14 atau 22/7

r = jari-jari alas kerucut

s = garis pelukis (panjang sisi miring dari puncak ke tepi alas)

C. Kerangka Konseptual

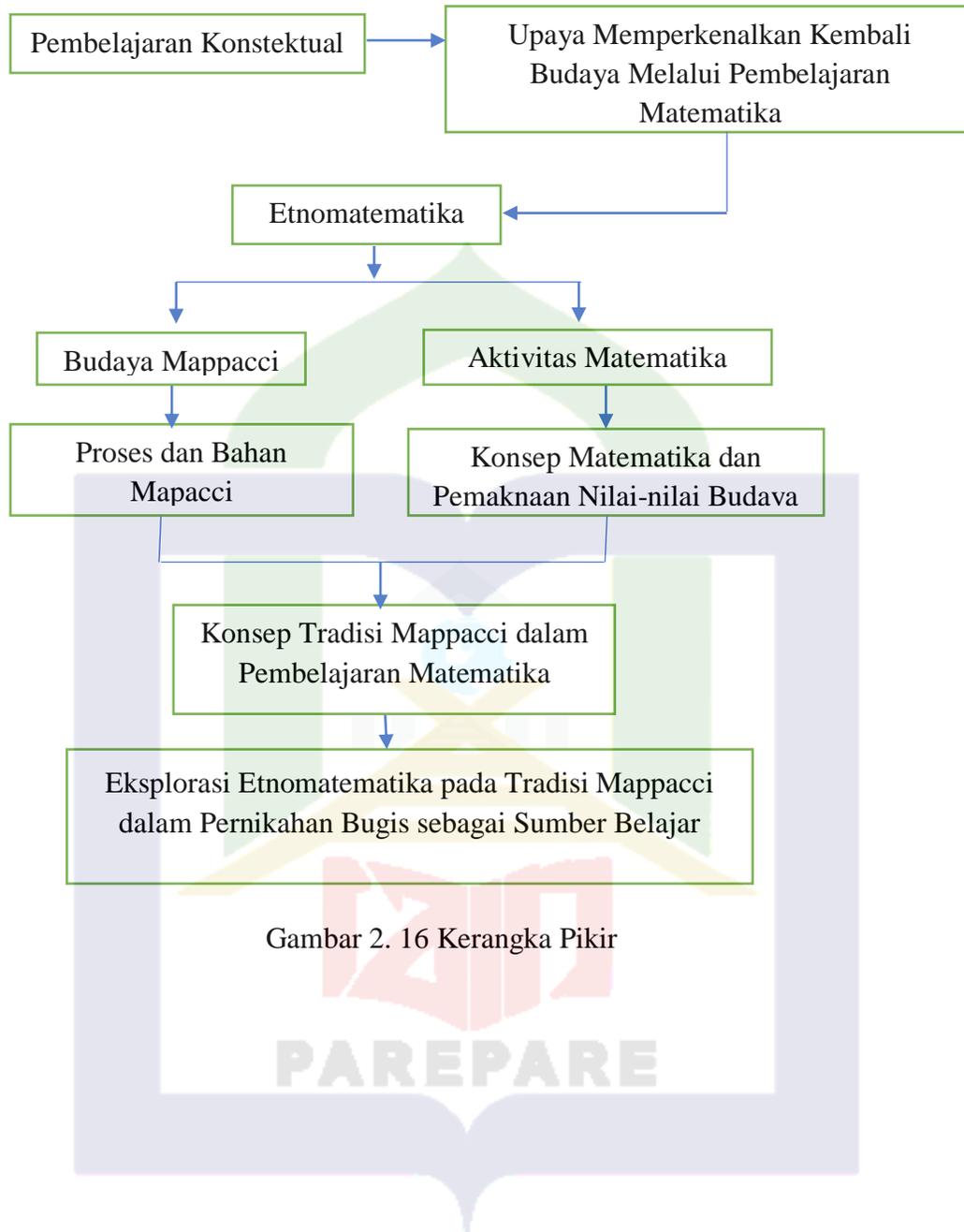
Salah satu upaya guru dalam memperbaiki pendidikan di Indonesia adalah dengan melakukan berbagai penelitian untuk mengetahui masalah-masalah dan mencoba berbagai model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik baru. Dalam pembelajaran matematika sangat penting untuk memahami konsep dan partisipasi yang aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pemahaman konsep merupakan kemampuan dasar yang dibutuhkan peserta didik dalam memecahkan masalah. Pemahaman konsep dasar menjadi syarat untuk mempelajari konsep selanjutnya agar tidak terjadi miskonsepsi.⁶⁹

Penelitian ini membahas mengenai beberapa konsep matematika yang terdapat pada tradisi Mappacci dalam pernikahan Bugis sebagai sumber belajar. Sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa adalah dengan mengaitkan pembelajaran dengan budaya.

D Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sebuah diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan kerangka pikir sebagai berikut:

⁶⁹ Wawan Tarwana, Fiki Alghadari and Ani Marlina, "Meningkatkan Pemahaman Konsep Geometri Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Jigsaw", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, (2019).



Gambar 2. 16 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana komponen budaya masyarakat Bugis di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare berhubungan dengan studi matematika. Penelitian tentang hubungan antara budaya tertentu dan ide-ide matematika yang ditemukan dalam pengelompokan budaya dikenal sebagai penelitian Etnomatematika.

Penelitian yang akan dilakukan dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi, tergantung pada bagaimana masalah yang akan diteliti dan data yang akan dikumpulkan ditafsirkan. Teknik melakukan penelitian dengan cara yang wajar dan alami berdasarkan latar lapangan dikenal sebagai penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan secara objektif dan tanpa menggunakan manipulasi data.⁷⁰ Terkait dengan fokus utama penelitian kualitatif, yaitu kejadian-kejadian terkini yang sesuai dengan keadaan sosial tertentu. Metode etnografi merupakan jenis penelitian yang menggunakan penelitian lapangan untuk mendefinisikan dan memahami budaya secara menyeluruh.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan etnografi, dengan pendekatan etnografi maka penelitian ini akan mendeskripsikan serta mengeksplorasi mengenai “etnomatematika pada tradisi mappacci dalam pernikahan bugis sebagai sumber belajar.”

⁷⁰ Maqfira Yanti, “Penerapan Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika Melalui Kue Tradisional Bugis Pada Materi Bangun Ruang” 4, No. 1 (2023): 88–100.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Desa Bilalange, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penulis dimana penelitian ini akan dilakukan setelah proposal ini diseminarkan dan telah mendapatkan izin selama kurang lebih 2 bulan lamanya, yang kemudian akan disesuaikan sesuai kebutuhan yang akan mendukung hasil capaian penelitian ini.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi etnomatematika pada tradisi mappacci dalam pernikahan bugis sebagai sumber belajar dengan mengacu pada konsep geometri dan teori bilangan terhadap alat dan prosesi mappacci.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan merupakan data deskriptif dalam bentuk gambar maupun kata-kata. Sedangkan sumber data terbagi dua, yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer merupakan informasi yang peneliti kumpulkan langsung dari informan melalui wawancara. Terkait penelitian ini, data utama berasal dari individu-individu yang sering terlibat aktif dalam persiapan alat dan ikut serta dalam penerapan adat Mappacci dalam pernikahan Bugis. Adapun informannya yaitu Imam masjid Ar-Rahman Bilalang, Pegawai syara masjid Ar-Rahman dan terakhir pemangku adat Desa Bilalang.

2. Sumber data sekunder

Informasi dari sumber data primer didukung oleh data dari sumber data sekunder. Pencatatan bentuk dan tata cara mappacci dalam perkawinan Bugis menjadi sumber data sekunder penelitian ini. Penelitian ini juga memanfaatkan sejumlah referensi dari tesis dan jurnal yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

E. Tahapan Penelitian dan Pengolahan Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan langkah penelitian etnografi oleh Spradley yang terdiri atas 5 langkah, yaitu:⁷¹

1. Pengajuan pertanyaan etnografi. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan mengenai apa yang ingin mereka ketahui lebih lanjut tentang instrumen Mappacci.
2. Pengumpulan informasi tentang etnografi. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi.
3. Pembuatan dokumentasi untuk etnografi. Penulis membuat catatan etnografi pada tahap ini dengan mendokumentasikan dan membuat catatan lapangan.
4. Analisis data etnografi. Data lapangan yang diperoleh dianalisis oleh peneliti pada tahap ini.
5. Penulisan esai etnografi. Tahap terakhir ini melibatkan peneliti yang mengomunikasikan atau menyajikan temuan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi yang merinci hubungan antara alat musik tradisional Bugis dan ide-ide matematika.

⁷¹ Hikmawati Pathuddin dan Sitti Raehana, "Etnomatematika: Makanan Tradisional Bugis Sebagai Sumber Belajar Matematika" 7, no. 2 (2019).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik observasi partisipatif bentuk aktif. Dimana peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan informan dalam hal ini peneliti ikut dalam proses mappacci dalam pernikahan bugis. Observasi langsung dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data mengenai makna simbolik dari proses mappacci.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengumpulkan berbagai data terkait penelitian. Namun, pertanyaan wawancara ditulis terlebih dahulu untuk dijadikan pedoman wawancara. Selama wawancara, peneliti mendokumentasikan atau mencatat tanggapan informan. Temuan wawancara diuraikan secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁷²

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data atau informasi tentang item atau kejadian yang sesuai dengan temuan pengamatan dan wawancara. Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto alat- alat dan proses mappacci dalam pernikahan bugis.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara data yang dikumpulkan peneliti dengan data yang terjadi pada objek penelitian, sehingga memungkinkan data yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

⁷²Lestari, E.L. and Mokhammad, R.Y., *Penelitian Pendidikan Matematika* (Bandung: Rafika Aditama, 2019).

Untuk pengecekan keabsahan data melalui triangulasi data digunakan dua jenis pendekatan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan.
2. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pencarian dan penyusunan informasi yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan sumber lainnya secara sistematis. Penelitian ini menggunakan metodologi analisis interaktif yang dikenal sebagai model Spadely.⁷³ Model spradely menggambarkan bahwa proses penelitian itu mengikuti lingkaran dan lebih dikenal dengan proses penelitian siklikal. Adapun analisis data yang dilakukan yaitu:

1. Analisis Domain

Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang terdapat difokus penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis domain adalah langkah untuk menentukan ruang lingkup penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian ini terbagi menjadi dua kategori sebagai berikut:

b. Alat dan prosesi Mappacci

Pada Tradisi ini hal yang akan dikaji didalamnya adalah bagaimana benuk alat dan prosesi Mappacci serta makna filosofis yang terdapat pada tradisi Mappacci.

⁷³ Zulfiqar Busrah, Buhaerah, dan Andi Aras, "Eksplorasi Inteligensi Kultural Berbasis Etnomatematika Pada Ragam Perlengkapan Tradisi Pernikahan Enis Konjo Sulawesi Selatan." *Jurnal Tadris Matematika* 4, no. 1 (2023): 76–93.

Dalam tradisi Mappacci tersebut akan diamati aktivitas-aktivitas matematika yang dilakukan. Adapun aktivitas matematika yang diketahui seperti dikemukakan oleh Bishop yaitu: Membilang/Menghitung (*Counting*), Mengukur (*Measuring*), Mendesain (*Designing*), Memainkan (*Playing*), dan Menjelaskan (*Explaining*).

c. Konsep matematika

Konsep matematika dalam penelitian ini difokuskan pada konsep geometri dan bilangan.

2. Analisis Taksonomi

Setelah melakukan analisis domain, selanjutnya dilakukan analisis taksonomi dengan menghubungkan kategori-kategori yang ada pada analisis domain. Pada tahap ini peneliti akan mendalami setiap domain yang telah diidentifikasi. Misalnya, dalam domain “peralatan yang digunakan” peneliti bisa mengkategorikan lebih lanjut berdasarkan bentuk, fungsi atau makna simbolis yang berkaitan dengan konsep matematika. Bentuk etnomatematika yang akan dieksplorasi yaitu Membilang/Menghitung (*Counting*), Mengukur (*Measuring*), Mendesain (*Designing*), Memainkan (*Playing*), dan Menjelaskan (*Explaining*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep matematika yang terdapat pada alat dan prosesi Mappacci. Dalam mencapai tujuan dari penelitian, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada 3 informan yaitu informan kunci dan informan pendukung. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Lemoe, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Observasi yang dilakukan peneliti mencakup kehadiran langsung dalam pelaksanaan prosesi Mappacci di Kelurahan Lemoe, Desa Bilalange, dengan waktu sebagai berikut:

- a. 26 Mei 2024: Mappacci Khatamul Quran
- b. 29 Juni 2024: Mappacci acara pernikahan
- c. 15 September 2024: Mappacci acara pernikahan
- d. 6 November 2024: Mappacci acara pernikahan
- e. 20 November 2024: Mappacci acara pernikahan

Hasil dokumentasi pada penelitian dilakukan dengan hadir secara langsung pada saat pembuatan alat Mappacci, yaitu sebelum malam Mappacci pengantin. Peneliti meminta izin kepada keluarga pengantin untuk mendokumentasikan peralatan yang dibutuhkan. Berdasarkan kriteria dalam pemilihan informan, peneliti melakukan wawancara dengan informan yaitu Bapak Asta S.Pd. sebagai informan kunci dan Bapak Kaharuddin S.Pd.I. serta Ibu Kamasia sebagai informan pendukung yang semuanya berdomisili di Kelurahan Lemoe.

Dengan demikian, data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tradisi Mappacci dan

konsep matematika yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, dalam analisis subjek wawancara diberikan inisial untuk mempermudah proses analisis. Pengkodean diberikan berdasarkan inisial sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kode Informan

No	Nama Informan	Kode Informan	Keterangan
1.	Asta S.Pd	A	Guru, Dai dan Tokoh Adat
2.	Kaharuddin S.Pd.I	KH	Imam Masjid dan Penyuluh Agama
3.	Kamasia	KM	Tokoh Masyarakat

Sejarah awal tradisi mappacci dilakukan oleh raja-raja Bone yang menggelar pesta pernikahan untuk menyucikan diri dan melepas masa lajang. Kini, tradisi mappacci telah menjadi tradisi masyarakat Wajo. Pada acara *Tudang Penni* (malam pacar), yaitu sebelum pelaksanaan akad nikah/Ijab Kabul keesokan harinya, ritual adat mappacci dilakukan. Amata Korontigi (*Akkorontigi*) merupakan sebutan untuk mappacci dalam bahasa Makassar, sedangkan *Mappanre Ade* merupakan padanannya dalam bahasa Bulukumba/Sinjai. Mayoritas masyarakat Bugis kini menggunakan nama mappacci, tetapi dalam bahasa Bugis Wajo/Bone disebut *mappacci/mappepacing*. Menurut beberapa teori, mappacci berasal dari istilah pacci dalam bahasa Indonesia yang berarti pacar. Meskipun daun pacci termasuk jenis tanaman yang daunnya digunakan sebagai pewarna merah dan hiasan kuku, memiliki pacar tidak berarti bahwa pria dan wanita saling mencintai. Dalam bahasa Bugis, kata "*pacing*" berarti "bersih," dan padanannya adalah "*pacing*." Oleh karena itu, prosesi mappacci mengacu pada pembersihan (*mappacing*) yang dilakukan oleh pria dan wanita. Pesta Mappacci ini, yang awalnya dilakukan tiga malam berturut-turut di

kalangan bangsawan, kini hanya diadakan satu kali, yaitu sehari sebelum upacara pernikahan.⁷⁴

a. Analisis data hasil wawancara subjek

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan para informan:

1) Hasil wawancara dengan informan kunci Bapak Asta S.Pd.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Asta, S.Pd. pada tanggal 19 November 2024, Beliau menyatakan bahwa:

Tradisi Mappacci adalah upacara pembersihan jiwa dan raga calon pengantin yang dilakukan sebelum beesoknya dilakukan akad nikah. Mappacci itu perlu dilakukan sebagai simbol kesucian dan harapan untuk kehidupan yang baik dalam berumah tangga.⁷⁵

Selanjutnya, pertanyaan lainnya diajukan oleh penulis yaitu alat apa saja yang digunakan dalam tradisi Mappacci dan apakah alat atau media yang digunakan sudah ditentukan jumlah dan bentuknya. Bapak Asta, S.Pd. Menyampaikan bahwa:

Alat yang digunakan pada tradisi Mappacci seperti sarung 7 lembar, daun nangka, daun pisang, bantal, gula merah, lilin, kelapa, wadah dan daun pacci. Kemudian setiap alat memiliki makna simbolis yang berbeda-beda tergantung dari adat masing-masing. Selanjutnya jumlah dan bentuk alat yang digunakan itu sudah ditentukan. Misalnya, sarung biasanya disusun dalam jumlah 7 lembar dan membentuk seperti segitiga dan bantal bentuknya yang persegi panjang.⁷⁶

Menanggapi pertanyaan selanjutnya dari penulis mengenai tahapan dalam tradisi mappacci dan pada saat Mappacci apakah sudah ditentukan jumlah orang yang ikut pada prosesi, Bapak Asta, S.Pd. Menyampaikan bahwa:

Tahapan dalam tradisi Mappacci dimulai dengan persiapan alat terlebih dahulu kemudian calon pengantin duduk dipelaminan diikuti dengan pembacaan barzanji kemudian pembacaan doa dan ritual pengolesan atau pemberian daun pacci oleh tamu undangan yang diawali imam masjid kemudian keluarga mempelai dan terakhir kedua orang tua atau kerabat dekat. Kemudian dalam

⁷⁴ Sitti Aminah, "Analisis Makna Simbolik Pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis Di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 11, no. 2 (2021).

⁷⁵ Asta, Guru, *Wawancara* di Kelurahan Lemoe tanggal 19 November 2024.

⁷⁶ Asta, Guru, *Wawancara* di Kelurahan Lemoe tanggal 19 November 2024.

tradisi Mappacci jumlah orang yang ikut biasanya minimal tujuh atau sembilan orang pasangan yang memiliki kedudukan atau hubungan dekat dengan calon pengantin.⁷⁷

Kemudian Bapak Asta, S.Pd. kembali menjawab pertanyaan dari penulis mengenai bentuk dari setiap alat yang digunakan pada tradisi Mappacci, Beliau menyampaikan bahwa:

Ya, bentuk bantal mempunyai bentuk pesegi panjang kemudian sarung membentuk segitiga dan piring berbentuk bulat.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama, Bapak Asta, S.Pd. dapat disimpulkan bahwa tradisi Mappacci merupakan upacara penting dalam budaya Bugis yang berfungsi sebagai pembersihan jiwa dan raga calon pengantin sebelum akad nikah. Beliau menjelaskan bahwa setiap alat yang digunakan dalam prosesi ini, seperti sarung, daun nangka, dan daun pacci, memiliki makna simbolis yang berbeda-beda. Selain itu, jumlah dan bentuk alat yang telah ditentukan, seperti tujuh lembar sarung yang disusun segitiga, mencerminkan konsep matematika dan filosofi budaya.

2) Hasil wawancara dengan informan Bapak Kaharuddin S.Pd.I.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Kaharuddin, S.Pd.I. selaku Imam Masjid Ar-Rahman Bilalang pada tanggal 20 November 2024, Beliau menyatakan bahwa:

Tradisi Mappacci adalah ritual yang sangat penting dalam budaya Bugis, dilakukan untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin. Ini adalah langkah awal sebelum mereka memasuki kehidupan pernikahan, sebagai simbol harapan untuk kehidupan yang harmonis. Alat yang penting digunakan dalam Mappacci antara lain: sarung, daun pacci, lilin, dan gula merah.⁷⁹

⁷⁷ Asta, Guru, *Wawancara* di Kelurahan Lemoe tanggal 19 November 2024.

⁷⁸ Asta, Guru, *Wawancara* di Kelurahan Lemoe tanggal 19 November 2024.

⁷⁹ Kaharudiin, Imam Masjid, *Wawancara* di Kelurahan Lemoe tanggal 20 November 2024.

Pertanyaan lainnya dari penulis mengenai tahapan dalam tradisi mappacci, Bapak Kaharuddin, S.Pd.I. menyampaikan bahwa:

Tahapan Mappacci dimulai dengan persiapan alat, kemudian calon pengantin duduk di pelaminan. Setelah itu, ada pembacaan doa dan ritual pengolesan daun pacci oleh imam dan diikuti oleh tamu undangan.⁸⁰

Selanjutnya Bapak Kaharuddin, S.Pd.I. menanggapi pertanyaan mengenai bentuk dari setiap alat yang digunakan pada tradisi Mappacci dan apakah terdapat konsep matematika yang terdapat dalam alat atau tahapan prosesi Mappacci, Beliau menyampaikan bahwa:

Bentuk alat seperti sarung yang dilipat membentuk segitiga dan daun pacci yang digunakan dalam ritual memiliki bentuk yang khas. Kemudian dalam tahapan Mappacci, kita bisa melihat adanya konsep matematika, seperti pengelompokan alat dan jumlah orang yang terlibat dalam ritual.⁸¹

Bersarakan hasil wawancara dengan informan kedua, Bapak Kaharuddin, S.Pd.I. dapat disimpulkan bahwa tradisi Mappacci bertujuan untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebagai simbol harapan untuk kehidupan yang harmonis. Ia menjelaskan tahapan prosesi Mappacci yang dimulai dengan persiapan alat, diikuti dengan pembacaan doa dan ritual pengolesan daun pacci. Bapak Kaharuddin juga menyoroti adanya konsep matematika dalam tradisi ini, seperti pengelompokan alat dan jumlah orang yang terlibat, yang menunjukkan keterkaitan antara budaya dan matematika.

3) Hasil wawancara dengan informan Ibu Kamasia

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Informan pendukung Ibu Kamasia pada tanggal 20 November 2024, Beliau pada saat prosesi Mappacci sering

⁸⁰ Kaharudiin, Imam Masjid, *Wawancara* di Kelurahan Lemoe tanggal 20 November 2024.

⁸¹ Kaharudiin, Imam Masjid, *Wawancara* di Kelurahan Lemoe tanggal 20 November 2024.

terlibat langsung pada persiapan dan prosesi mappacci sehingga Ibu Kamasia menjelaskan bahwa:

Tradisi Mappacci ini adalah ritual yang sangat sakral bagi masyarakat Bugis. Mappacci penting karena ini adalah simbol dari kesucian dan harapan untuk kehidupan yang harmonis dan penuh berkah dalam berumah tangga. Selain itu, mappacci juga menjadi momen untuk memohon doa dan restu dari keluarga dan kerabat. Alat yang digunakan dalam Mappacci termasuk sarung, daun pisang, dan air. Setiap alat memiliki makna simbolis yang mendalam.⁸²

Selanjutnya Ibu Kamasia menanggapi pertanyaan lainnya mengenai bagaimana tahapan yang dilakukan pada prosesi Mappacci, Beliau menyampaikan bahwa:

Tahapan Mappacci dimulai dengan persiapan alat, diikuti dengan pembacaan doa, dan ritual pengolesan daun pacci oleh imam dan keluarga kemudian setiap selesai pasangan melakukan pengolesan atau pemberian daun pacci maka akan dihamburkan wanno atau beras sebanyak tiga kali. Selanjutnya jumlah orang yang ikut biasanya ditentukan, dan sering kali melibatkan minimal tujuh orang.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ketiga, Ibu Kamasia dapat disimpulkan bahwa tradisi Mappacci adalah ritual sakral yang melambangkan kesucian. Ibu Kamasia juga menyebutkan bahwa setiap alat yang digunakan dalam Mappacci memiliki makna simbolis yang mendalam, dan jumlah orang yang terlibat dalam prosesi ini biasanya ditentukan, dengan minimal tujuh orang. Dengan demikian, Mappacci tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dan moral kepada generasi muda.

2. Deskripsi data hasil observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik observasi partisipatif bentuk aktif. Dimana peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan informan dalam hal ini peneliti ikut dalam proses Mappacci dalam pernikahan Bugis.

⁸² Kamasia, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Lemoe tanggal 20 November 2024.

⁸³ Kamasia, Masyarakat, *Wawancara* di Kelurahan Lemoe tanggal 20 November 2024.

Berikut ini adalah beberapa laporan pengamatan hasil observasi pada tradisi Mappacci dalam pernikahan Bugis.

Tabel 4.2 Hasil observasi

Indikator	Deskripsi	Makna Filosofis	Aktivitas Matematika
Prosesi Mappacci	<p>a. Calon pengantin duduk dipelaminan (lamming) atau bisa pula di kamar pengantin.</p> <p>b. Setelah protokol membuka acara, pembacaan barazanji sudah dapat dimulai dipimpin oleh imam desa/kelurahan atau imam desa.</p> <p>c. Sampai pada tahap pembacaan “badrun alaina” maka sekaligus acara mappacci dimulai dengan mengundang satu persatu tamu yang telah ditetapkan.</p> <p>d. Setiap tamu yang diundang mengambil sedikit daun pacci yang telah dihaluskan dan diletakkan ditelapak tangan dengan cara diusap ditangan calon mempelai. Pengolesan daun pacci dilakukan oleh imam masjid, diikuti oleh tamu undangan, keluarga mempelai, dan terakhir oleh kedua orang tua</p>	<p>a. Pembersihan</p> <p>b. Transformasi diri</p> <p>c. Harapan dan keberkahan</p> <p>d. Solidaritas sosial</p> <p>e. Keseimbangan</p> <p>f. Kesempurnaan dan keberuntungan</p>	<p>a. Aktivitas matematika pada prosesi alat dan alat Mappacci:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghitung (<i>counting</i>) • Mengukur (<i>measuring</i>) • Mendesain (<i>desaigning</i>) • Memainkan (<i>playing</i>) • Menjelaskan (<i>explaining</i>) <p>b. Konsep Geometri:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persegi panjang • Segitiga • Lingkaran • Tabung • Kerucut • Bola • Elips <p>Konsep Bilangan Ganjil 1,3,7 dan 9.</p>

	<p>atau kerabat dekat.</p> <p>e. Setiap pasangan yang terlibat minimal 7 atau 9 pasangan dalam ritual melakukan pengolesan atau pemberian daun pacci.</p> <p>f. Setelah pengolesan, beras dihamburkan sebanyak tiga kali sebagai simbol harapan dan berkah.</p> <p>g. Penutup</p>		
Alat yang digunakan pada tradisi Mappacci	<p>a. Sarung sutra 7 lembar</p> <p>b. wadah atau bekkeng</p> <p>c. Lilin</p> <p>d. Gula merah</p> <p>e. Bantal</p> <p>f. Daun pisang</p> <p>g. Daun nangka</p> <p>h. Piring berisi <i>wenno</i></p> <p>i. Kelapa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kesatuan dan kesetaraan hidup • Solidaritas sosial • Pentingnya moral dan spiritual • Harapan dan keberkahan • Kontinuitas kehidupan • Kesempurnaan dan keberuntungan 	

Berdasarkan tabel hasil observasi diatas, Ritual mappacci mengandung makna filosofis yang mendalam dalam setiap tahapannya. Ketika calon pengantin duduk di pelaminan, ini melambangkan transformasi diri dari kehidupan lajang menuju kehidupan berumah tangga. Pembacaan barazanji yang dipimpin imam mencerminkan pembersihan spiritual dan permohonan keberkahan. Pada saat pembacaan "badrun alaina", prosesi ini mengandung harapan dan doa untuk kehidupan yang akan datang.

Keterlibatan berbagai pihak dalam pengolesan daun pacci, mulai dari imam hingga keluarga, mencerminkan solidaritas sosial dan dukungan komunitas terhadap calon pengantin. Penggunaan jumlah pasangan 7 atau 9 dalam ritual ini melambangkan kesempurnaan dan keberuntungan, serta keseimbangan dalam kehidupan. Puncak ritual ditandai dengan penebaran beras sebanyak tiga kali yang melambangkan harapan akan kemakmuran dan keberkahan dalam kehidupan rumah tangga. Secara keseluruhan, ritual mappacci merupakan cerminan kearifan lokal yang memadukan nilai-nilai pembersihan spiritual, transformasi diri, harapan, solidaritas sosial, keseimbangan, dan kesempurnaan dalam mempersiapkan calon pengantin memasuki kehidupan baru.

Berdasarkan tabel hasil observasi diatas, ditemukan bahwa terdapat konsep matematika yang dapat dieksplorasi melalui tradisi Mappacci dalam pernikahan Bugis. Dalam prosesi Mappacci, alat-alat yang digunakan seperti bantal, sarung sutra, daun pisang, dan daun angka menunjukkan adanya penerapan konsep geometri. Misalnya, bentuk bantal yang digunakan sebagai alas memiliki bentuk persegi panjang, yang dapat dijadikan media untuk memahami konsep geometri dasar. Sarung sutra yang tersusun dalam bentuk segitiga melambangkan keteraturan dan kesatuan, serta dapat dihubungkan dengan konsep segitiga dalam geometri.

Hasil wawancara dengan informan yang terlibat dalam prosesi Mappacci mengungkapkan bahwa terdapat konsep bilangan yang juga dieksplorasi, seperti penggunaan bilangan ganjil dalam jumlah daun yang digunakan, yaitu satu, tiga, tujuh atau sembilan. Konsep ini berkaitan dengan simbol kesempurnaan dan keberuntungan dalam budaya Bugis. Selain itu, pola bilangan juga muncul dalam proses pelaksanaan Mappacci, di mana urutan dan jumlah langkah dalam prosesi

memiliki makna tertentu yang dapat dihubungkan dengan konsep matematika. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Mappacci dalam pernikahan Bugis mengandung konsep matematika yang meliputi geometri dan pola bilangan, yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang relevan dalam pembelajaran matematika.

a. Hasil observasi pada alat dan prosesi mappacci pada tradisi Mappacci

Berdasarkan hasil analisis wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti menemukan beberapa temuan penelitian mengenai konsep matematika yang terdapat pada alat dan prosesi mappacci, yaitu sebagai berikut:

- 1) Konsep matematika yang terdapat pada alat dan prosesi Mappacci dalam pernikahan Bugis
 - a) Konsep Geometri
 - (1) Bantal (*ngkangulung*)



Gambar 4. 1 Bantal

(a) Identitas

Bentuk bantal pengalas kepala yang digunakan dalam tradisi Mappacci memiliki keterkaitan dengan materi geometri bangun datar, yaitu persegi panjang. Dalam konteks etnomatematika, bantal tidak hanya berfungsi sebagai alat fisik, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya yang mendalam. Materi ini dapat

diajarkan di kelas 5 dan 6 SD kemudian 7 dan 9 SMP dalam mata pelajaran matematika, khususnya pada konsep geometri persegi panjang.

(b) Kompetensi Inti

- (1) Kompetensi Inti 1 (KI 1): Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora.
- (2) Kompetensi Inti 2 (KI 2): Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan alat dan bahan) dan ranah abstrak (menggunakan bahasa).

(c) Indikator (KI 1)

- (1) Siswa dapat menjelaskan makna bantal dalam tradisi Mappacci dan bagaimana bantal berfungsi sebagai simbol dalam konteks budaya.
- (2) Siswa dapat mengidentifikasi bentuk bantal sebagai persegi panjang dan menjelaskan sifat-sifatnya.

(d) Indikator (KI 2):

- (1) Siswa dapat melakukan pengukuran panjang dan lebar bantal dengan alat ukur yang tepat.
- (2) Siswa dapat menghitung luas bantal menggunakan rumus luas persegi panjang ($L = P \times L$).
- (3) Siswa dapat mendemonstrasikan sifat-sifat persegi panjang, seperti sudut siku-siku dan kesamaan panjang sisi yang berhadapan.

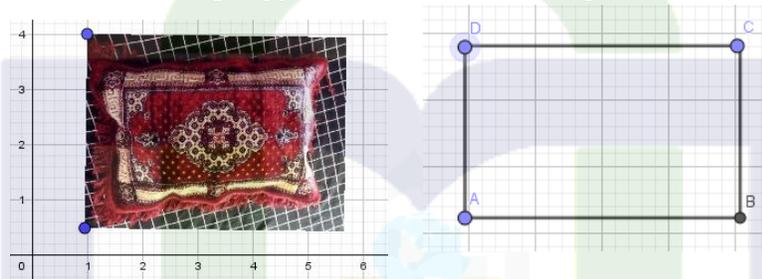
(e) Definisi:

Persegi panjang adalah bangun datar segi empat yang memiliki dua pasang sisi sama panjang dan sejajar, serta keempat sudutnya siku-siku.

(f) **Makna Filosofi:**

Bantal memiliki makna penghormatan, martabat atau kemuliaan yang dalam bahasa Bugis disebut dengan *mappakalebbi*. Bantal juga dapat melambangkan kelembutan dan kehangatan. Dalam konteks ini, bantal mungkin dapat diinterpretasikan sebagai simbol persatuan dan kenyamanan dalam hubungan pernikahan.

Berikut ini adalah penggambaran bantal secara geometri:



Gambar 4. 2 Pemodelan bantal secara geometri

Adapun sifat-sifat persegi panjang berdasarkan analisis gambar diatas adalah sebagai berikut:

- a) Sisi-sisi yang berhadapan memiliki panjang yang sama dan sejajar satu sama lain, seperti AD yang sejajar dengan BC dan AB yang sejajar dengan CD.
- b) Sisi-sisi persegi panjang membentuk sudut siku-siku, artinya setiap sudut yang terbentuk antara dua sisi yang berpotongan adalah 90 derajat.
- c) Memiliki empat sudut yang sama besar, yaitu 90 derajat, sehingga semua sudutnya adalah sudut siku-siku.
- d) Memiliki dua diagonal yang sama panjang, yaitu AC dan BD, yang membagi persegi panjang menjadi dua bagian yang sama besar.
- e) Memiliki dua simetri lipat
- f) memiliki dua simetri putar

Adapun Rumus luas dan keliling persegi panjang adalah sebagai berikut:

- (1) Luas persegi panjang

$$L = P \times l$$

Keterangan : L = Luas persegi panjang

P = Panjang

l = Lebar

- (2) Keliling persegi panjang

$$K = 2 \times (P + l)$$

Keterangan : K = Keliling Persegi panjang

P = Panjang

l = Lebar

Contoh soal:

Sebuah bantal yang dijadikan pengalas pada prosesi Mappacci berbentuk persegi panjang memiliki panjang 40 cm dan lebar 30 cm. Hitunglah luas bantal yang digunakan pada prosesi Mappacci tersebut!

Penyelesaian:

Dik: P = 40 cm dan l = 30 cm

Ditanyakan: Luas bantal

Jawab: $L = P \times l$

$$L = 40 \text{ cm} \times 30 \text{ cm} = 1200 \text{ cm}^2$$

Jadi, luas bantal tersebut adalah 1200 cm^2

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk bantal yang digunakan pada tradisi Mappacci mengandung konsep geometri bangun datar yaitu persegi panjang.

- (2) Sarung sutra 7 lembar



Gambar 4. 3 sarung sutra

(a) **Identitas:**

Bentuk sarung sutra yang dilipat menjadi segitiga memiliki keterkaitan dengan materi geometri bangun datar, yaitu segitiga. Dalam etnomatematika, sarung sutra tidak hanya berfungsi sebagai alat fisik, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya yang mendalam. Materi ini dapat diajarkan di kelas 5 dan 6 SD kemudian 7 dan 9 SMP dalam mata pelajaran matematika, khususnya pada konsep segitiga.

(b) **Kompetensi Inti:**

- (1) Kompetensi Inti 1 (KI 1): Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora.
- (2) Kompetensi Inti 2 (KI 2): Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan alat dan bahan) dan ranah abstrak (menggunakan bahasa).

(c) **Indikator (KI 1) :**

- (1) Siswa dapat menjelaskan makna sarung sutra dalam tradisi Mappacci dan bagaimana sarung berfungsi sebagai simbol dalam konteks budaya.

(2) Siswa dapat mengidentifikasi bentuk sarung sebagai segitiga dan menjelaskan sifat-sifatnya.

(d) Indikator (KI 2):

(1) Siswa dapat melakukan pengukuran panjang dan tinggi sarung dengan alat ukur yang tepat.

(2) Siswa dapat menghitung luas segitiga sarung menggunakan rumus luas segitiga ($L = 1/2 \times \text{alas} \times \text{tinggi}$).

(3) Siswa dapat mendemonstrasikan sifat-sifat segitiga, seperti sudut dan kesamaan panjang sisi

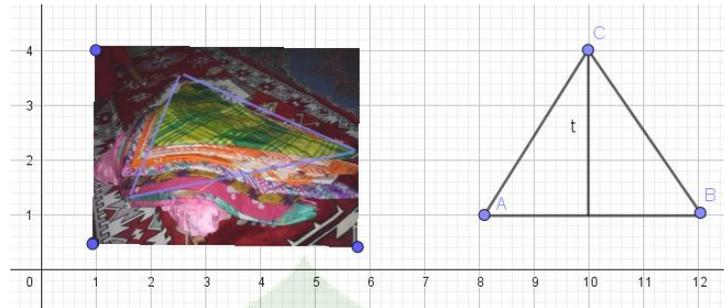
(e) Definisi:

Segitiga adalah bangun datar yang dibentuk oleh tiga ruas garis yang saling berpotongan di tiga titik yang tidak segaris. Ketiga titik potong tersebut disebut titik sudut segitiga, sedangkan ruas garis yang menghubungkan dua titik sudut disebut sisi segitiga.

(f) Makna Filosofi:

Sarung sutra memiliki arti penutup tubuh yang melambangkan harga diri. Sarung sutra dibuat dengan cara ditenun helai demi helai, yang melambangkan ketekunan dan keterampilan. Dalam konteks Mappacci, tujuh lembar sarung sutra yang digunakan sebagai alas tangan berbentuk pipih dan segitiga, mencerminkan keteraturan dan kesatuan dalam kehidupan pernikahan.

Berikut adalah penggambaran sarung sutra 7 lembar secara geometri:



Gambar 4. 4 Pemodelan sarung sutra secara geometri

Adapun sifat-sifat segitiga berdasarkan analisis gambar diatas adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki 3 titik sudut yaitu $\angle A$, $\angle B$ dan $\angle C$ dengan besar $\angle 60^\circ$
- b) Memiliki dua sisi yang sama panjang $AC=BC$
- c) Memiliki 3 sisi AB , BC dan AC .

Adapun rumus luas dan keliling segitiga yaitu:

- (1) Luas segitiga

$$L = \frac{1}{2} \times a \times t$$

Keterangan: L = Luas segitiga

a = alas

t = Tinggi

- (2) Keliling segitiga

$$K = a + b + c$$

Keterangan: K = Keliling segitiga

a = Panjang rusuk a

b = Panjang rusuk b

c = Panjang rusuk c

Contoh soal:

Jika sarung sutra yang digunakan dalam prosesi Mappacci dilipat membentuk segitiga sama kaki dengan alas 20 cm dan tinggi 15 cm, berapakah luas segitiga tersebut?

Penyelesaian:

Dik: Alas = 20 cm

Tinggi = 15 cm

Ditanyakan: Luas segitiga?

Jawab: $L = \frac{1}{2} a \times t = \frac{1}{2} 20 \text{ cm} \times 15 \text{ cm} = 150 \text{ cm}^2$

Jadi, luas segitiga tersebut adalah 150 cm²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk sarung sutra yang digunakan pada tradisi Mappacci mengandung konsep geometri bangun datar yaitu segitiga sama sisi.

3. Daun Pisang



Gambar 4. 5 Daun pisang

(a) Identitas:

Bentuk daun pisang yang umumnya oval atau lonjong memiliki keterkaitan dengan materi geometri datar, yaitu elips. Dalam etnomatematika, daun pisang tidak hanya berfungsi sebagai alat fisik, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya yang mendalam. Materi ini dapat diajarkan di kelas 7 dan 9 SMP dalam mata pelajaran Matematika.

(b) Kompetensi Inti:

- (1) Kompetensi Inti 1 (KI 1): Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora.
- (2) Kompetensi Inti 2 (KI 2): Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan alat dan bahan) dan ranah abstrak (menggunakan bahasa).

(c) Indikator (KI 1) :

- (1) Siswa dapat menjelaskan makna daun pisang dalam tradisi Mappacci dan bagaimana daun berfungsi sebagai simbol dalam konteks budaya.
- (2) Siswa dapat mengidentifikasi bentuk daun pisang sebagai elips dan menjelaskan sifat-sifatnya.

(d) Indikator (KI 2):

- (1) Siswa dapat melakukan pengukuran panjang dan lebar daun pisang dengan alat ukur yang tepat.
- (2) Siswa dapat menghitung luas daun pisang menggunakan rumus luas elips ($L = \pi \times a \times b$)
- (3) Siswa dapat mendemonstrasikan sifat-sifat elips, seperti fokus dan sumbu mayor/minor.

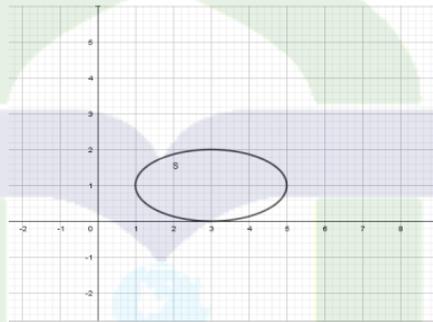
(e) Definisi:

Elips adalah kurva yang dihasilkan dari potongan horizontal pada kerucut dengan jumlah jarak dari setiap titik pada kurva ke dua titik tetap atau fokus selalu konstan.

(f) Makna Filosofi:

Daun pisang melambangkan kehidupan saling berkesinambungan. Daun pisang yang diletakkan di atas bantal menggambarkan kesederhanaan dan kelenturan. Dalam konteks Mappacci, daun pisang menjadi simbol keharmonisan dan kelangsungan hidup, mencerminkan siklus regenerasi dalam kehidupan.

Berikut adalah penggambaran daun pisang secara geometri:



Gambar 4. 6 Pemodelan daun pisang secara geometri

Adapun sifat-sifat elips berdasarkan analisis gambar di atas adalah sebagai berikut:

- Titik Fokus Elips memiliki dua fokus yang terletak di dalam kurva. Jarak dari setiap titik pada elips ke kedua fokus memiliki jumlah yang konstan dan tetap.
- Sumbu Elips Elips memiliki dua sumbu utama:
- Sumbu Mayor (sumbu panjang): garis terpanjang yang melewati pusat elips
- Sumbu Minor (sumbu pendek): garis terpendek yang tegak lurus dengan sumbu mayor di pusat elips
- Simetri Elips memiliki simetri bilateral, artinya dapat dibagi menjadi dua bagian sama yang simetris melalui sumbu mayor atau sumbu minor.

Adapun rumus elips yaitu:

(1) Rumus Luas Elips

Luas elips dapat dihitung menggunakan rumus:

$$L = \pi \times a \times b$$

Keterangan: L = Luas elips

$$\pi (\text{pi}) = 3,14159$$

a = setengah sumbu mayor

b = setengah sumbu minor

(2) Rumus Keliling Elips

Keterangan: K = Keliling elips

$$K \approx 2\pi \sqrt{\frac{a^2 + b^2}{2}}$$

a = setengah sumbu mayor

b = setengah sumbu minor

$$\pi (\text{pi}) = 3,14159$$

(3) Persamaan Standar Elips

(4) Secara analitis, elips dapat dinyatakan dalam persamaan:

$$\frac{x^2}{a^2} + \frac{y^2}{b^2} = 1$$

Keterangan:

x dan y adalah koordinat pada bidang kartesius

a = setengah sumbu mayor pada sumbu x

b = setengah sumbu minor pada sumbu y

Contoh soal:

Sebuah daun pisang berbentuk oval yang digunakan pada prosesi Mappacci memiliki panjang sumbu mayor 30 cm dan sumbu minor 20 cm. Hitunglah luas daun pisang tersebut dengan menggunakan rumus luas elips!

Penyelesaian:

Dik: Sumbu mayor (a) = 30 cm dan Sumbu minor (b) = 20 cm

Ditanyakan: Luas daun pisang

Jawab: $L = \pi \times (a \times b)$

$$L = 3.14 \times (15 \text{ cm} \times 10 \text{ cm} = 471 \text{ cm}^2)$$

Jadi, luas daun pisang tersebut adalah 471 cm².

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk daun pisang yang digunakan pada tradisi Mappacci mengandung konsep geometri yaitu elips.

4. Daun angka



Gambar 4. 7 Daun angka

(a) Identitas:

Bentuk daun angka yang disusun membentuk lingkaran memiliki keterkaitan dengan materi geometri, yaitu lingkaran. Dalam etnomatematika, daun angka tidak hanya berfungsi sebagai alat fisik, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya yang mendalam. Materi ini dapat diajarkan di kelas 5 dan 6 SD kemudian 7 dan 9 SMP dalam mata pelajaran matematika, khususnya konsep geometri lingkaran.

(b) Kompetensi Inti:

- (1) Kompetensi Inti 1 (KI 1): Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora.

(2) Kompetensi Inti 2 (KI 2): Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan alat dan bahan) dan ranah abstrak (menggunakan bahasa).

(c) **Indikator (KI 1) :**

- (1) Siswa dapat menjelaskan makna daun nangka dalam tradisi Mappacci dan bagaimana daun nangka berfungsi sebagai simbol dalam konteks budaya.
- (2) Siswa dapat mengidentifikasi bentuk daun nangka sebagai lingkaran dan menjelaskan sifat-sifatnya.

(d) **Indikator (KI 2):**

- (1) Siswa dapat melakukan pengukuran diameter daun nangka dengan alat ukur yang tepat.
- (2) Siswa dapat menghitung luas daun nangka menggunakan rumus luas lingkaran ($L = \pi \times r^2$).
- (3) Siswa dapat mendemonstrasikan sifat-sifat lingkaran, seperti jari-jari dan pusat.

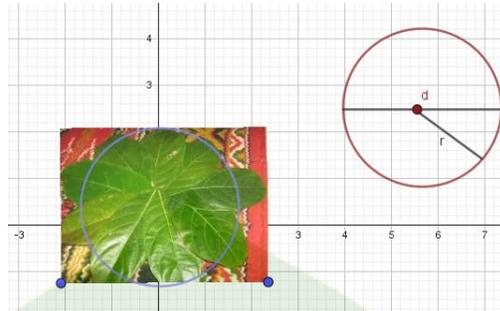
(e) **Definisi:**

Lingkaran merupakan kumpulan titik-titik pada bidang datar yang memiliki jarak yang sama dengan satu titik yang disebut titik pusat.

(f) **Makna Filosofi:**

Daun nangka yang diletakkan di atas pucuk daun pisang melambangkan harapan dan kontinuitas kehidupan. Dalam tradisi Mappacci, daun nangka dirangkai hingga berbentuk lingkaran, yang mencerminkan kesempurnaan dan keberuntungan dalam kehidupan pernikahan.

Berikut adalah penggambaran daun nangka secara geometri:



Gambar 4. 8 Pemodelan daun nangka secara geometris

Adapun sifat-sifat lingkaran berdasarkan analisis gambar diatas adalah sebagai berikut:

- a) Mempunyai 1 sisi
- b) Tidak mempunyai titik sudut
- c) Simetri lipat yang tidak terbatas jumlahnya
- d) Simetri putar yang jumlahnya tidak terbatas
- e) Jarak dari titik pusat ke titik manapun pada lingkaran selalu sama
- f) Titik pusat berada ditengah dilambangkan “O”
- g) Memiliki jari-jari yaitu “r” yang merupakan jarak titik pusat terhadap sebarang titik pada bidang.

Adapun rumus luas dan keliling pada lingkaran adalah sebagai berikut:

- (1) Rumus luas lingkaran

$$L = \pi r^2$$

Keterangan: L = Luas Lingkaran
 π (pi) = 3,14159 atau $\frac{22}{7}$
 r = Jari-jari lingkaran

- (2) Rumus keliling lingkaran

$$K = 2\pi r \text{ atau } K = \pi d$$

Keterangan :L = Luas Lingkaran
 π (pi) = 3,14159 atau $\frac{22}{7}$

r = Jari-jari lingkaran

d = Diameter lingkaran

Contoh soal:

Jika daun nangka yang digunakan dalam prosesi Mappacci disusun membentuk lingkaran dengan diameter 28 cm, berapakah luas daun nangka yang digunakan pada prosesi Mappacci tersebut?

Penyelesaian:

Dik: Diameter = 28 cm, maka jari-jari (r) = 14 cm

Ditanyakan: Luas lingkaran

Jawab: $L = \pi \times r^2 = 3.14 \times (14 \text{ cm})^2 = 615.44 \text{ cm}^2$

Jadi, luas lingkaran tersebut adalah 615.44 cm².

Berdasarkan uraian diatas ditemukan bahwa bentuk daun nangka yang digunakan pada tradisi mappacci mengandung konsep geometri yaitu lingkaran.

5. Piring berisi *wenno* atau beras



Gambar 4. 9 Piring berisi wenno atau beras

(a) Identitas:

Bentuk piring yang disusun pada tradisi mappacci memiliki keterkaitan dengan materi geometri, yaitu lingkaran. Dalam etnomatematika, daun nangka tidak hanya

berfungsi sebagai alat fisik, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya yang mendalam. Materi ini dapat diajarkan di kelas 5 dan 6 SD kemudian 7 dan 9 SMP dalam mata pelajaran matematika, khususnya konsep geometri lingkaran.

(b) Kompetensi Inti:

- (1) Kompetensi Inti 1 (KI 1): Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora.
- (2) Kompetensi Inti 2 (KI 2): Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan alat dan bahan) dan ranah abstrak (menggunakan bahasa).

(c) Indikator (KI 1) :

1. Siswa dapat menjelaskan makna piring dalam tradisi Mappacci dan bagaimana piring berfungsi sebagai simbol dalam konteks budaya.
2. Siswa dapat mengidentifikasi bentuk piring sebagai lingkaran dan menjelaskan definisi dan sifat-sifatnya.

Indikator (KI 2):

- (1) Siswa dapat melakukan pengukuran diameter piring dengan alat ukur yang tepat.
- (2) Siswa dapat menghitung luas piring menggunakan rumus luas lingkaran ($L = \pi \times r^2$).
- (3) Siswa dapat mendemonstrasikan sifat-sifat lingkaran, seperti jari-jari dan pusat.

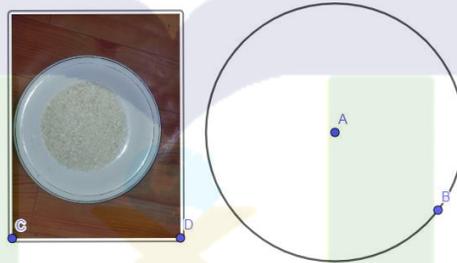
(d) Definisi:

Lingkaran merupakan kumpulan titik-titik pada bidang datar yang memiliki jarak yang sama dengan satu titik yang disebut titik pusat.

(e) Makna Filosofi:

Piring berisi wendo, yaitu beras yang disangrai hingga mengembang, melambangkan harapan agar kehidupan pernikahan pasangan pengantin selalu diliputi kebahagiaan, keharmonisan, dan kesuksesan. Piring sebagai wadah juga melambangkan kesatuan dan keteraturan dalam hidup berumah tangga. Bentuk piring yang bundar melambangkan lingkaran, yang mencerminkan kesempurnaan dan kontinuitas.

Berikut penggambaran piring secara geometri:



Gambar 4. 10 Pemodelan piring secara geometri

Berdasarkan gambar diatas kita misalkan piring yang digunakan pada saat pelaksanaan Mappacci dengan diameter 14 cm, maka dapat diketahui luas piring yaitu:

$$L = \pi r^2 = \frac{22}{7} \times 7^2 = 154 \text{ cm}$$

dan luas kelilingnya yaitu:

$$K = 2\pi d = \frac{22}{7} \times 14 = 44 \text{ cm}$$

Berdasarkan uraian diatas ditemukan bahwa bentuk piring yang berisi wendo yang digunakan pada tradisi mappacci mengandung konsep geometri bangun datar yaitu lingkaran.

6. Lilin



Gambar 4. 11 Lilin

(a) Identitas:

Bentuk lilin yang digunakan dalam tradisi Mappacci memiliki keterkaitan dengan materi geometri bangun ruang, yaitu tabung dan kerucut. Dalam etnomatematika, lilin tidak hanya berfungsi sebagai alat fisik, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya yang mendalam. Materi ini dapat diajarkan di kelas 6 SD kemudian 7 dan 9 SMP dalam mata pelajaran matematika, lhususnya konsep geometri tabung dan kerucut.

(b) Kompetensi Inti:

- (1) Kompetensi Inti 1 (KI 1): Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora.
- (2) Kompetensi Inti 2 (KI 2): Mengolah, menalar, menyaji dalam ranah konkret(menggunakan alat dan bahan) dan ranah abstrak (menggunakan bahasa).

(c) Indikator (KI 1) :

- (1) Siswa dapat menjelaskan makna lilin dalam tradisi mappacci dan bagaimana lilin berfungsi sebagai simbol dalam konteks budaya.

- (2) Siswa dapat mengidentifikasi bentuk lilin sebagai tabung dan kerucut kemudian menjelaskan definisi dan sifat-sifatnya.

(d) Indikator (KI 2):

- (1) Siswa dapat melakukan pengukuran tinggi dan jari-jari alas lilin dengan alat ukur yang tepat.
- (2) Siswa dapat menghitung volumedan luas permukaan lilin menggunakan rumus volume tabung dan kerucut.
- (3) Siswa dapat mendemonstrasikan sifat-sifat tabung dan kerucut.

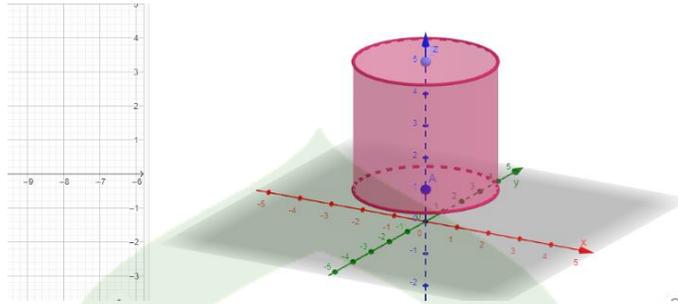
(e) Definisi:

- (1) Tabung adalah bangun ruang tiga dimensi yang dibentuk oleh dua lingkaran dengan jari-jari sama yang sejajar dan dihubungkan oleh selimut berbentuk persegi panjang. Kedua lingkaran ini disebut alas dan tutup tabung.
- (2) Kerucut adalah bangun ruang tiga dimensi yang memiliki alas berbentuk lingkaran dan memiliki sisi yang meruncing ke sebuah titik puncak (titik ujung) yang terletak tegak lurus di atas pusat lingkaran.

(f) Makna Filosofi:

Lilin dalam tradisi Mappacci bermakna sebagai sulung penerang, yang juga diartikan sebagai simbol kehidupan yang harmonis dan kebersamaan dalam keluarga. Lilin memberikan cahaya yang melambangkan harapan dan kehangatan dalam kehidupan pernikahan. Bentuk lilin yang umumnya silinder dapat diinterpretasikan sebagai simbol stabilitas dan kontinuitas.

Berikut penggambaran lilin secara geometri berdasarkan bentuk lilin bagian utama:



Gambar 4. 12 Bagian utama lilin secara geometri

Adapun sifat-sifat tabung berdasarkan analisis gambar diatas adalah sebagai berikut;

- a. Memiliki 2 bidang lingkaran (alas dan tutup)
- b. Memiliki 3 bidang sisi yaitu tutup, selimut dan alas
- c. Tidak memiliki titik sudut
- d. Memiliki 2 rusuk

Adapun rumus volume dan luas permukaan tabung adalah sebagai berikut:

- (1) Volume tabung

Keterangan: V = Volume tabung

$$V = \pi r^2 h$$

r = jari-jari alas

h = tinggi tabung

- (2) Luas permukaan tabung

Keterangan: L = Luas permukaan tabung

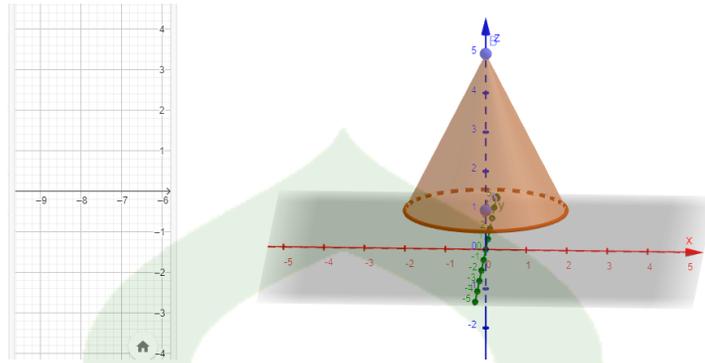
$$L = 2\pi r(r + h)$$

π = phi (22/7 atau 3,14)

r = jari – jari alas / atap

h = tinggi tabung

Berikut penggambaran lilin secara geometri berdasarkan bentuk lilin bagian atas lilin:



Gambar 4. 13 Bentuk bagian atas lilin secara geometri

Berdasarkan gambar diatas maka bentuk pemodelan lilin secara geometri mempunyai bentuk kerucut. Berikut sifat-sifat kerucut berdasarkan analisis gambar diatas:

- a) Memiliki 2 sisi yaitu terdiri dari 1 sisi alas berbentuk lingkaran dan 1 sisi berbentuk bidang lengkung
- b) Alasnya berbentuk lingkaran
- c) Sisi tegaknya merupakan irisan dari lingkaran
- d) Memiliki 1 rusuk.
- e) Memiliki 1 titik puncak.

Adapun rumus volume dan luas permukaan kerucut adalah sebagai berikut:

- (1) Volume kerucut

Keterangan: V = Volume kerucut

$$V = \frac{1}{3} \pi r^2 t$$

$$\pi (\text{pi}) = 3,14 \text{ atau } \frac{22}{7}$$

r = jari-jari alas kerucut

t = tinggi kerucut

(2) Garis pelukis

$$S = \sqrt{r^2 + t^2}$$

Keterangan : S = Garis pelukis

r = jari-jari

t = tinggi

(3) Luas kerucut

$$L = \pi r(r + s)$$

Keterangan: L = Luas permukaan kerucut

π (pi) = 3,14 atau 22/7

r = jari-jari alas kerucut

s = garis pelukis (panjang sisi miring dari puncak ke tepi alas)

Contoh soal:

1. Sebuah lilin yang diletakkan pada wadah mappacci berbentuk tabung memiliki jari-jari alas 3 cm dan tinggi 10 cm. Hitunglah volume lilin tersebut!

Penyelesaian:

Dik: Jari-jari (r) = 3 cm dan Tinggi (h) = 10 cm

Ditanyakan: Volume lilin

Jawab: $V = \pi \times r^2 \times h$

$$V = 3.14 \times (3 \text{ cm})^2 \times 10 \text{ cm} = 282.6 \text{ cm}^3$$

Jadi, volume lilin tersebut adalah 282.6 cm³.

2. Sebuah lilin yang diletakkan pada wadah mappacci berbentuk kerucut memiliki jari-jari alas 4 cm dan tinggi 10 cm. Hitunglah volume lilin tersebut!

Penyelesaian:

Dik: Jari-jari alas (r) = 4 cm dan Tinggi (t) = 10 cm

Ditanyakan: Volume lilin

Jawab: $V = \frac{1}{3} \pi r^2 t$

$$V = \frac{1}{3} \times 3,14 \times 4^2 \times 10 = 167,47 \text{ cm}^3$$

Jadi, volume lilin berbentuk kerucut tersebut adalah 167,47 cm³.

Berdasarkan uraian diatas ditemukan bahwa bentuk lilin yang digunakan pada tradisi mappacci mengandung konsep geometri bangun ruang yaitu tabung dan kerucut.

7. Wadah Bekkeng (tempat daun pacar)



Gambar 4. 14 Wadah Bekkeng

(a) **Identitas:**

Konsep geometri ruang dan datar seperti tabung, kerucut dan lingkaran dapat diamati dan dipelajari melalui bentuk wadah bekkeng. Materi ini dapat diajarkan di kelas 5 atau 6 SD kemudian 7 dan 9 SMP dalam mata pelajaran matematika, khususnya konsep geometri bangun ruang dan bangun datar yaitu lingkaran, tabung dan kerucut.

(b) **Kompetensi Inti:**

- (1) Kompetensi Inti 1 (KI 1): Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora.

(2) Kompetensi Inti 2 (KI 2): Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan alat dan bahan) dan ranah abstrak (menggunakan bahasa).

(c) **Indikator (KI 1):**

- (1) Siswa dapat menjelaskan makna wadah dalam tradisi Mappacci dan bagaimana wadah berfungsi sebagai simbol dalam konteks budaya.
- (2) Siswa dapat mengidentifikasi bentuk wadah sebagai lingkaran, tabung dan kerucut kemudian menjelaskan definisi dan sifat-sifatnya.

(d) **Indikator (KI 2):**

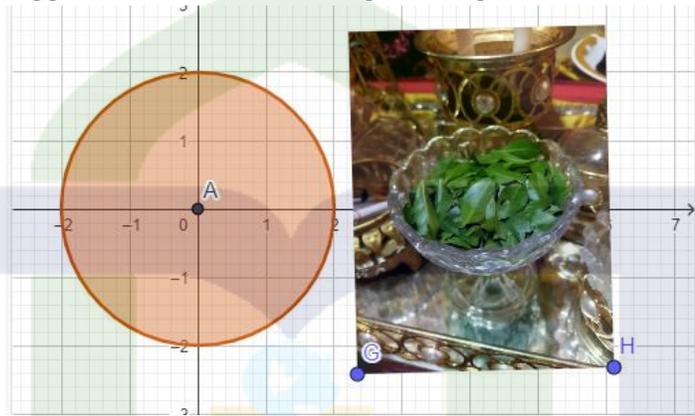
- (1) Siswa dapat melakukan pengukuran tinggi dan diameter wadah dengan alat ukur yang tepat.
- (2) Siswa dapat menghitung volume lingkaran dan luas permukaan wadah menggunakan rumus volume pada lingkaran, tabung dan kerucut.
- (3) Siswa dapat mendemonstrasikan sifat-sifat lingkaran, tabung dan kerucut.

(e) **Definisi:**

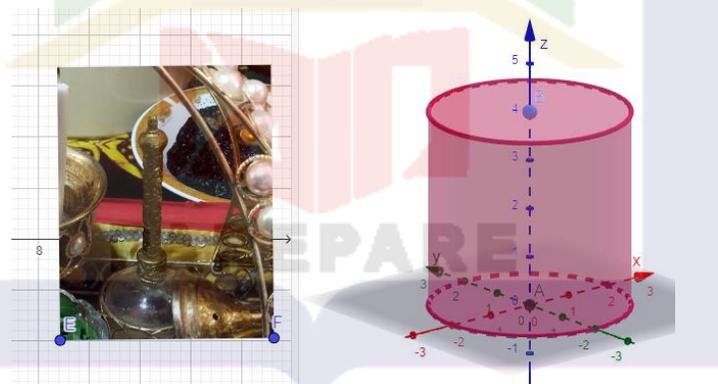
Lingkaran merupakan kumpulan titik-titik pada bidang datar yang memiliki jarak yang sama dengan satu titik yang disebut titik pusat. Tabung adalah bangun ruang tiga dimensi yang dibentuk oleh dua lingkaran dengan jari-jari sama yang sejajar dan dihubungkan oleh selimut berbentuk persegi panjang. Kedua lingkaran ini disebut alas dan tutup tabung. Kerucut adalah bangun ruang tiga dimensi yang memiliki alas berbentuk lingkaran dan memiliki sisi yang meruncing ke sebuah titik puncak (titik ujung) yang terletak tegak lurus di atas pusat lingkaran.

(f) **Makna Filosofi:**

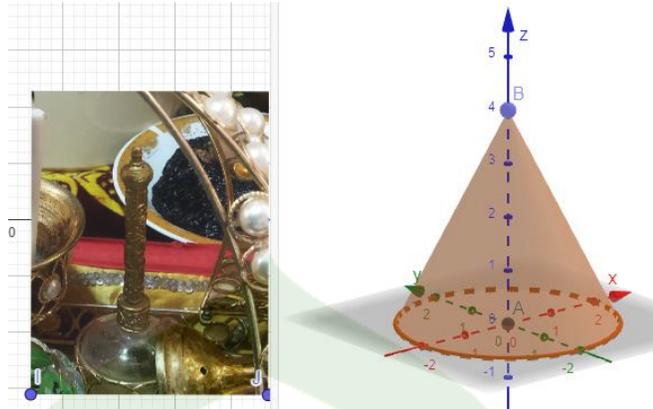
Daun pacar yang telah dihaluskan disimpan dalam wadah yang disebut bekkeng. Daun pacar yang telah dihaluskan disimpan dalam wadah yang disebut bekkeng sebagai pemaknaan dari kesatuan jiwa atau kerukunan dalam berumah tangga. Berikut penggambaran wadah bekkeng secara geometri:



Gambar 4. 15 pemodelan wadah secara Geometri



Gambar 4. 16 Bentuk pada wadah secara geometri



Gambar 4. 17 Pemodelan bagian atas wadah secara geometri

Berdasarkan gambar diatas maka bentuk pemodelan wadah secara geometri mempunyai bentuk yaitu pertama wadah bekkeng mempunyai bentuk lingkaran pada bagian atasnya, kedua penyangga atau wadah tambahan lainnya berbentuk tabung dan kerucut.

8. Gula merah



Gambar 4. 18 Gula merah

(a) Identitas:

Konsep matematika yang terdapat pada gula merah memiliki bentuk bola, yang dapat dihubungkan dengan materi geometri bangun ruang yaitu bola. Dalam etnomatematika, gula merah tidak hanya berfungsi sebagai bahan makanan, tetapi juga sebagai simbol harapan dan keberkahan dalam kehidupan pernikahan. Materi ini dapat diajarkan di kelas 5 atau 6 SD kemudian 7 dan 9 SMP dalam mata pelajaran matematika, khususnya konsep geometri bangun ruang bola.

(b) Kompetensi Inti:

- (1) Kompetensi Inti 1 (KI 1): Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora.
- (2) Kompetensi Inti 2 (KI 2): Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan alat dan bahan) dan ranah abstrak (menggunakan bahasa).

(c) Indikator (KI 1) :

- (1) Siswa dapat menjelaskan makna gula merah dalam tradisi Mappacci dan bagaimana gula merah berfungsi sebagai simbol dalam konteks budaya.
- (2) Siswa dapat mengidentifikasi bentuk gula merah sebagai bola dan menjelaskan definisi dan sifat-sifatnya.

(d) Indikator (KI 2):

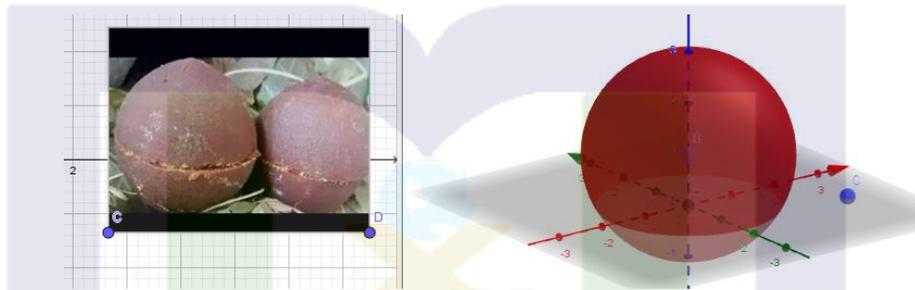
- (1) Siswa dapat melakukan pengukuran diameter bola dengan alat ukur yang tepat.
- (2) Siswa dapat menghitung volume dan luas permukaan gula merah menggunakan rumus volume bola.
- (3) Siswa dapat mendemonstrasikan sifat-sifat bola.

(e) Definisi:

Bola adalah bangun ruang tiga dimensi yang dibentuk oleh semua titik yang memiliki jarak yang sama dari suatu titik pusat. Titik pusat ini adalah titik yang terletak di tengah bola, dan jarak dari titik pusat ke permukaan bola disebut jari-jari (r). Bola memiliki bentuk yang simetris dan tidak memiliki sudut atau rusuk.

(f) Makna Filosofi:

Gula merah dalam tradisi Mappacci melambangkan doa agar kehidupan pernikahan pasangan pengantin selalu diliputi kebahagiaan, keharmonisan, dan kesuksesan. Bentuk gula merah yang bulat melambangkan kesempurnaan dan keutuhan, serta warna merahnya melambangkan kebahagiaan dan keberuntungan. Berikut penggambaran gula merah secara geometri:



Gambar 4. 19 Pemodelan gula merah secara geometri

Berikut sifat-sifat bola berdasarkan analisis gambar diatas:

- a) Mempunyai satu sisi
- b) Tidak mempunyai titik sudut
- c) Tidak mempunyai bidang datar
- d) Hanya mempunyai satu bidang lengkung tertutup

Adapun rumus volume dan luas permukaan bola adalah sebagai berikut:

- (1) Volume bola

$$V = \frac{4}{3} \pi r^3$$

Keterangan :V = Volume bola

π (pi) = 3,14 atau 22/7

r = jari-jari

(2) Luas permukaan bola

$$L = 4\pi r^2$$

Keterangan :L = Luas

π (pi) = 3,14 atau 22/7

r = jari-jari

Contoh soal:

Sebuah gula merah pada prosesi Mappacci memiliki bentuk bola dengan jari-jari 5 cm. Hitunglah volume gula merah pada prosesi Mappacci tersebut!

Penyelesaian:

Dik: Jari-jari (r) = 5 cm

Ditanyakan: Volume gula merah

Jawab: $L = \frac{4}{3}\pi r^2$

$$L = \frac{4}{3} \times 3,14 \times 5^2 = 523,33 \text{ cm}^2$$

Jadi, volume gula merah pada prosesi Mappacci berbentuk bola tersebut adalah 523,33 cm³.

Berdasarkan uraian diatas ditemukan bahwa bentuk gula merah yang digunakan pada tradisi mappacci mengandung konsep geometri bangun ruang yaitu bola.

9. Kelapa



Gambar 4. 20 Kelapa

(a) **Identitas:**

Konsep Matematika yang ditemukan pada kelapa dapat dihubungkan dengan materi geometri bangun ruang, yaitu bola. Dalam etnomatematika, kelapa tidak hanya berfungsi sebagai bahan makanan, tetapi juga sebagai simbol harapan dan keberkahan dalam kehidupan pernikahan. Materi ini dapat diajarkan di kelas 5 atau 6 SD kemudian 7 dan 9 SMP dalam mata pelajaran matematika, khususnya konsep geometri bangun ruang bola.

(b) **Kompetensi Inti:**

- (1) Kompetensi Inti 1 (KI 1): Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora.
- (2) Kompetensi Inti 2 (KI 2): Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan alat dan bahan) dan ranah abstrak (menggunakan bahasa).

(c) **Indikator (KI 1) :**

- (1) Siswa dapat menjelaskan makna bola dalam tradisi Mappacci dan bagaimana bola berfungsi sebagai simbol dalam konteks budaya.
- (2) Siswa dapat mengidentifikasi bentuk kelapa sebagai bola dan menjelaskan definisi dan sifat-sifatnya.

(d) **Indikator (KI 2):**

- (1) Siswa dapat melakukan pengukuran diameter bola dengan alat ukur yang tepat.
- (2) Siswa dapat menghitung volume dan luas permukaan kelapa menggunakan rumus volume bola.
- (3) Siswa dapat mendemonstrasikan sifat-sifat bola.

(e) Definisi:

Bola adalah bangun ruang tiga dimensi yang dibentuk oleh semua titik yang memiliki jarak yang sama dari suatu titik pusat. Titik pusat ini adalah titik yang terletak di tengah bola, dan jarak dari titik pusat ke permukaan bola disebut jari-jari (r). Bola memiliki bentuk yang simetris dan tidak memiliki sudut atau rusuk.

(f) Makna Filosofi:

Kelapa dalam tradisi Mappacci melambangkan doa agar pasangan pengantin dapat dikaruniai keturunan yang sehat, bahagia, dan sukses. Bentuk kelapa yang bulat melambangkan kesempurnaan dan keutuhan, serta air kelapa melambangkan kehidupan dan kesuburan. Berikut adalah penggambaran kelapa secara geometris:



Gambar 4. 21 Pemodelan kelapa secara geometri

Berdasarkan analisis gambar diatas diketahui bahwa kelapa mempunyai bentuk geometri yaitu bola. Adapun sifat-sifat bola berdasarkan gambar diatas adalah sebagai berikut:

- a) Mempunyai satu sisi
- b) Tidak mempunyai titik sudut
- c) Tidak mempunyai bidang datar
- d) Hanya mempunyai satu bidang lengkung tertutup

Adapun rumus volume dan luas permukaan bola adalah sebagai berikut:

- (1) Volume bola

$$V = \frac{4}{3}\pi r^3$$

Keterangan : V = Volume bola

$$\pi (\text{pi}) = 3,14 \text{ atau } 22/7$$

r = jari-jari

- (2) Luas permukaan bola

$$L = 4\pi r^2$$

Keterangan: L = Luas

$$\pi (\text{pi}) = 3,14 \text{ atau } 22/7$$

r = jari-jari

Contoh soal:

Sebuah kelapa yang diletakkan pada wadah pada saat prosesi Mappacci mempunyai bentuk bola dengan diameter 10 cm. Hitunglah luas permukaan kelapa pada prosesi Mappacci tersebut!

Penyelesaian:

Dik: Diameter = 10 cm, maka jari-jari (r) = 5 cm

Ditanyakan: Luas permukaan kelapa

Jawab: $L = 4\pi r^2$

$$L = 4 \times 3,14 \times 5^2 = 314 \text{ cm}^2$$

Jadi, luas permukaan kelapa yang digunakan pada prosesi Mappacci berbentuk bola tersebut adalah 314 cm².

- b) Konsep bilangan

Dalam tradisi Mappacci suku Bugis, penggunaan bilangan ganjil memiliki makna simbolis yang penting. Salah satu perlengkapan penting dalam upacara mappacci terdiri dari serangkaian komponen yang disusun dengan memperhatikan

penggunaan bilangan ganjil secara sengaja. Penataan ini bermula dari alas daun pisang yang menjadi fondasi, kemudian dihiasi dengan sembilan helai daun nangka, dan terakhir dibungkus dengan tujuh lipatan sarung sutra. Kemudian hamburan wanno sebanyak 3 kali dan jumlah pasangan yang memberikan daun pacci kepada pengantin adalah 7 dan 9 pasangan. Komposisi ini bukan sekadar estetika visual, melainkan representasi mendalam dari filosofi dan nilai-nilai tradisional masyarakat Bugis.

(a) Identitas:

Penggunaan bilangan ganjil dalam tradisi Mappacci tidak hanya berfungsi sebagai angka, tetapi juga sebagai simbol harapan dan keberkahan. Misalnya, jumlah pasangan yang memberikan daun pacci, jumlah lipatan sarung sutra, dan jumlah daun nangka yang digunakan. Materi ini dapat diajarkan di kelas 1,2,3,4,5 atau 6 SD kemudian 7 sampai 9 SMP dalam mata pelajaran matematika.

(b) Kompetensi Inti:

- (1) Kompetensi Inti 1 (KI 1): Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora.
- (2) Kompetensi Inti 2 (KI 2): Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan alat dan bahan) dan ranah abstrak (menggunakan bahasa).

(c) Indikator (KI 1) :

- (1) Siswa dapat menjelaskan makna penggunaan bilangan ganjil dalam tradisi Mappacci dan bagaimana bilangan tersebut berfungsi sebagai simbol dalam konteks budaya.

- (2) Siswa dapat mengidentifikasi bilangan ganjil yang digunakan dalam prosesi Mappacci dan menjelaskan makna simbolisnya.

(d) Indikator (KI 2):

- (1) Siswa dapat menghitung jumlah bilangan ganjil yang digunakan dalam prosesi Mappacci.
- (2) Siswa dapat mendemonstrasikan penggunaan bilangan ganjil dalam konteks perhitungan yang relevan dengan tradisi Mappacci.

(e) Definisi:

Bilangan ganjil adalah bilangan bulat yang tidak dapat dibagi dua tanpa menyisakan sisa. Dalam notasi matematika, bilangan ganjil dapat dinyatakan sebagai $2n + 1$, di mana n adalah bilangan bulat.

(f) Makna Filosofi:

Konsep bilangan dalam tradisi Mappacci berkaitan dengan penggunaan bilangan ganjil yang memiliki makna simbolis dalam budaya Bugis. Bilangan ganjil seperti 1, 3, 7, dan 9 digunakan dalam berbagai elemen prosesi Mappacci, mencerminkan harapan dan keberuntungan.

a. Bilangan ganjil pada tradisi mappacci

Bilangan ganjil sering kali memiliki makna simbolis dalam berbagai budaya, termasuk dalam konteks ritual dan tradisi. Berikut adalah beberapa cara di mana bilangan ganjil terintegrasi dalam prosesi Mappacci:

a) Sarung sutra

Dalam prosesi Mappacci, terdapat tujuh lembar sarung sutra yang digunakan. Angka tujuh, sebagai bilangan ganjil, melambangkan keberuntungan dan harapan agar kedua mempelai selalu melakukan perbuatan yang baik dan berbudi luhur.

Sarung tujuh lapis ini juga mencerminkan nilai-nilai Ketuhanan dalam budaya Bugis, di mana setiap lapisan menandakan puncak kebahagiaan dan menjadi prinsip panduan bagi pasangan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Sarung sutra dengan tujuh lipatan, yang dalam tradisi Bugis dikenal sebagai "*patuju*" atau "*tujui*", menghadirkan makna simbolis yang tidak kalah pentingnya. Setiap lipatan sarung mewakili prinsip moral dan spiritual yang fundamental, mencakup konsep-konsep luhur seperti *lempu* (kejujuran), *adatongeng* (kebenaran), *tetteng* (keteguhan), *temmapsilaingeng* (saling menghormati), *anyamengkininnawangeng* (ketulusan), *alabong* (ketakwaan), dan *mekkoo* (kemuliaan).

b) Sembilan lembar daun nangka dan 1 lembar daun pisang

Sembilan lembar daun nangka yang diletakkan di atas satu helai daun pisang juga merupakan contoh penggunaan bilangan ganjil dalam prosesi ini. Angka sembilan melambangkan kekuatan dan ketahanan, serta harapan akan kesempurnaan dalam kehidupan pernikahan. Kombinasi angka 1 dan 9, yang melambangkan jumlah daun nangka, memiliki arti penting karena jika dijumlahkan, hasilnya adalah 10, yang melambangkan kelengkapan dan kesempurnaan.

c) Jumlah pasangan yang memberikan daun pacci

Orang-orang yang dipilih untuk melakukan prosedur mappacci dalam pernikahan Bugis adalah mereka yang dianggap bermoral baik dan baik dalam kehidupan sehari-hari atau lingkungannya. Dalam prosesi Mappacci, jumlah pasangan yang memberikan daun pacci juga berjumlah tujuh atau sembilan pasangan. Ini menunjukkan bahwa bilangan ganjil tidak hanya berfungsi sebagai angka, tetapi juga sebagai simbol harapan dan keberkahan dalam kehidupan pernikahan. Penggunaan angka ganjil ini mencerminkan keyakinan masyarakat Bugis bahwa

angka-angka tersebut membawa keberuntungan dan makna positif bagi kedua mempelai.

d) Ritual hamburan *wenno*

Ritual hamburan Wenno yang dilakukan sebanyak tiga kali juga mencerminkan penggunaan bilangan ganjil. Keyakinan bahwa doa dan ucapan selamat paling mujarab jika dipanjatkan dalam jumlah ganjil menunjukkan pentingnya angka ganjil dalam konteks spiritual dan harapan akan keberkahan bagi kedua mempelai.

b. Hasil analisis observasi makna filosofis yang terkandung pada tradisi Mappacci

Tradisi Mappacci dalam pernikahan Bugis memiliki beragam makna filosofis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial masyarakat Bugis. Berikut adalah beberapa makna filosofis yang terkandung dalam prosesi tersebut:

a) Pembersihan dan transformasi diri

Mappacci merupakan ritual mendalam yang jauh lebih dari sekadar prosesi fisik. Ia menandakan proses transformasi spiritual yang signifikan, mengantarkan individu dari masa lajang menuju kehidupan berkeluarga. Pembersihan (*mappaccing*) yang dilakukan tidak hanya bersifat lahiriah, melainkan juga batiniah, membersihkan diri dari segala beban masa lalu dan menyiapkan mental serta emosi untuk menjalani fase kehidupan baru. Ritual ini menjadi momen sakral di mana calon pasangan suami-istri secara simbolis melepaskan identitas individualnya dan bersiap melebur dalam ikatan pernikahan.

b) Kesatuan dan keteraturan hidup

Setiap elemen dalam prosesi Mappacci dirancang dengan saksama untuk melambangkan kesatuan dan keteraturan kehidupan. Sarung sutra yang dilipat dengan presisi geometris menggambarkan bahwa kehidupan pernikahan membutuhkan keseimbangan dan struktur. Bentuk-bentuk geometris seperti lingkaran yang melambangkan kesempurnaan dan segitiga yang menandakan stabilitas, secara visual dan filosofis menjelaskan bahwa hubungan pernikahan bukanlah sekadar ikatan acak, melainkan sebuah konstruksi yang terencana, harmonis, dan bermakna.

c) Harapan dan keberkahan

Komponen-komponen dalam Mappacci seperti daun angka, gula merah, dan kelapa tidak sekadar aksesori ritual, melainkan medium doa dan harapan. Daun angka yang diletakkan melambangkan *minasa* (harapan), sementara gula merah dan kelapa mengandung doa akan kebahagiaan, kemakmuran, dan keberlimpahan rezeki. Lilin yang menyala menjadi simbol cahaya kehidupan, mengharapkan perjalanan rumah tangga baru dipenuhi kehangatan, terang, dan petunjuk. Setiap benda membawa makna filosofis tentang masa depan yang cerah dan penuh berkah.

d) Pentingnya moral dan spiritual

Tujuh lipatan sarung sutra dalam Mappacci bukanlah sekadar teknik lipatan, melainkan representasi tujuh prinsip moral luhur dalam budaya Bugis. Setiap lipatan mewakili nilai fundamental: kejujuran (*lempu*), kebenaran (*adatongeng*), keteguhan (*tetteng*), saling menghormati (*temmapsilaineng*), ketulusan (*anyamengkininnawangeng*), ketakwaan (*alabong*), dan kemuliaan (*mekko*). Proses melipat sarung sutra menjadi metafora perjalanan spiritual, di mana pasangan calon

pengantin diingatkan akan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

e) Simbolisme bilangan ganjil

Penggunaan bilangan ganjil dalam Mappacci memiliki signifikansi filosofis yang mendalam. Angka 1, 3, 7, dan 9 tidak sekadar dipilih secara acak, melainkan dipercaya memiliki kekuatan spiritual dan melambangkan kesempurnaan. Tujuh lipatan sarung, sembilan helai daun nangka, tiga kali ritual hamburan *wenno* semuanya mencerminkan keyakinan bahwa bilangan ganjil membawa berkah, kekuatan, dan keseimbangan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan filosofis Bugis, kesempurnaan tidak datang dari kuantitas, melainkan dari kualitas dan makna simbolis.

f) Solidaritas Sosial

Mappacci merupakan ekspresi kolektif solidaritas sosial masyarakat Bugis. Prosesi ini tidak hanya melibatkan kedua calon pengantin, tetapi seluruh komunitas. Pasangan yang dipilih untuk memberikan daun pacci dipilih berdasarkan moralitas dan integritas, bukan sekadar hubungan darah atau kedekatan. Hal ini mencerminkan filosofi bahwa pembentukan keluarga adalah tanggung jawab bersama, di mana komunitas memiliki peran aktif dalam membimbing, mendoakan, dan mendukung pasangan baru.

g) Kontinuitas Kehidupan

Simbolisme dalam Mappacci yang paling mendalam adalah representasi kontinuitas kehidupan. Daun pisang yang secara konstan berganti, melambangkan siklus regenerasi dan keberlanjutan. Setiap elemen ritual mengingatkan akan proses alami kehidupan: pergantian, pertumbuhan, dan perkembangan. Prosesi ini bukan

sekadar merayakan satu pernikahan, melainkan menegaskan keberlanjutan tradisi, nilai-nilai, dan eksistensi keluarga dalam masyarakat Bugis

c. Hasil analisis observasi aktivitas matematika pada tradisi mappacci dalam pernikahan bugis

Banyak aspek dalam kehidupan sosial yang mengandung nilai-nilai matematika, seperti simbol-simbol tertulis, gambar, dan lainnya yang dapat diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah aktivitas fundamental matematika menurut Bishop yang dapat ditemukan dalam tradisi mappacci pada pernikahan Bugis:

a. Menghitung (*Counting*)

Menghitung merupakan konsep yang dalam istilah matematika berarti mencacah dan berkaitan dengan bilangan asli. Dalam prosesi Mappacci, terdapat aktivitas menghitung yang terlihat pada jumlah pasangan yang memberikan daun pacci, yang biasanya berjumlah tujuh atau sembilan pasangan. Selain itu, jumlah lipatan sarung sutra yang berjumlah tujuh dan sembilan helai daun angka juga mencerminkan aktivitas menghitung.

b. Mengukur (*Measuring*)

Aktivitas mengukur dalam prosesi Mappacci dilakukan untuk menentukan ukuran dan proporsi dari berbagai komponen ritual. Misalnya, pengukuran tinggi dan diameter dari wadah bekkeng yang berbentuk tabung dan kerucut, serta ukuran bola gula merah dan kelapa yang melambangkan kesempurnaan. Pengukuran ini penting untuk memastikan bahwa setiap elemen ritual memiliki proporsi yang tepat dan sesuai dengan tradisi.

c. Mendesain (*Designing*)

Aktivitas mendesain terlihat dalam penataan elemen-elemen ritual Mappacci, di mana setiap komponen disusun dengan memperhatikan bentuk geometris. Misalnya, bentuk lingkaran pada daun nangka dan segitiga pada sarung sutra. Proses desain ini juga mencakup pengaturan elemen-elemen ritual yang mencerminkan kesatuan dan keteraturan hidup, serta simbolisme yang terkandung dalam setiap bentuk.

d. Memainkan (*Playing*)

Aktivitas memainkan dalam konteks Mappacci dapat dilihat dari interaksi sosial yang terjadi selama prosesi. Masyarakat berpartisipasi dalam ritual dengan memberikan daun pacci dan melakukan ritual hamburan *wenno*. Aspek matematis yang muncul dalam aktivitas ini adalah ritme dan pola yang terbentuk selama prosesi, menciptakan suasana yang harmonis dan penuh makna.

e. Menjelaskan (*Explaining*)

Aktivitas menjelaskan dalam tradisi Mappacci berfungsi untuk mengkomunikasikan makna simbolis dari setiap elemen ritual. Penjelasan mengenai penggunaan bilangan ganjil, bentuk geometris, dan makna dari setiap komponen ritual membantu masyarakat memahami nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam prosesi.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Etnomatematika merupakan cabang ilmu yang digunakan untuk memahami matematika yang disesuaikan dengan budaya dan tradisi dalam masyarakat tertentu. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa pembelajaran matematika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam budaya masyarakat, terdapat banyak tradisi dan budaya yang masih dilestarikan, seperti upacara pernikahan, yang

memiliki keterkaitan dengan konsep matematika. Pada penelitian ini, peneliti mengambil tradisi mappacci dalam pernikahan Bugis sebagai objek penelitian matematika. Mappacci merupakan salah satu rangkaian upacara adat pernikahan Bugis yang memiliki makna filosofis dan simbolis yang mendalam.

Melalui eksplorasi etnomatematika, peneliti menemukan berbagai konsep matematika yang terkandung dalam prosesi mappacci. Hasil penelitian menunjukkan beberapa konsep matematika yang dapat ditemukan dalam tradisi mappacci, antara lain konsep geometri yang terlihat dalam pola-pola geometris pada alat dan prosesi Mappacci, seperti persegi panjang, segitiga, lingkaran, tabung, elips, kerucut dan bola. Selain itu, terdapat juga konsep bilangan ganjil yang berkaitan dengan persiapan prosesi, seperti pengaturan jumlah daun pisang, daun nangka dan sarung sutra. Penggunaan bilangan ganjil dalam jumlah elemen ritual, seperti tujuh lipatan sarung sutra dan sembilan lembar daun nangka, menunjukkan pentingnya perhitungan dalam konteks budaya.

Hasil wawancara dengan tiga informan, yang terdiri dari tokoh adat, guru, dan pelaku upacara, mengungkapkan bahwa setiap tahapan dalam prosesi mappacci memiliki makna filosofis yang mendalam, seperti proses pemberian daun pacci pada calon pengantin yang mengandung filosofi tentang kebersihan, kesucian, dan harapan hidup yang bersih dan suci. Dalam penelitian ini juga terkandung nilai-nilai Budaya didalamnya seperti kesatuan, kesetaraan, harapan, keberkahan, pentingnya moral, solidaritas sosial dan kontinuitas kehidupan. Selain nilai-nilai budaya, dalam penelitian ini juga terdapat aktivitas matematika ditemukan pada tradisi Mappacci yaitu menghitung, mengukur, mendesain, memainkan dan menjelaskan.

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat melihat dan menemukan sebuah implementasi konsep matematika dalam tradisi mappacci yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar matematika yang kontekstual, di mana guru dapat merancang materi pembelajaran dengan mengintegrasikan konsep-konsep matematika yang ditemukan dalam prosesi tersebut, seperti analisis konsep geometris dan bilangan pada tradisi Mappacci. Karena melalui pengintegrasian terhadap prosesi dan bentuk alat yang sering digunakan dalam tradisi Mappacci, siswa tidak hanya belajar tentang konsep matematika seperti geometri dan konsep bilangan, tetapi juga mengaitkan pembelajaran tersebut dengan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Bugis. Dengan demikian, pembelajaran matematika menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

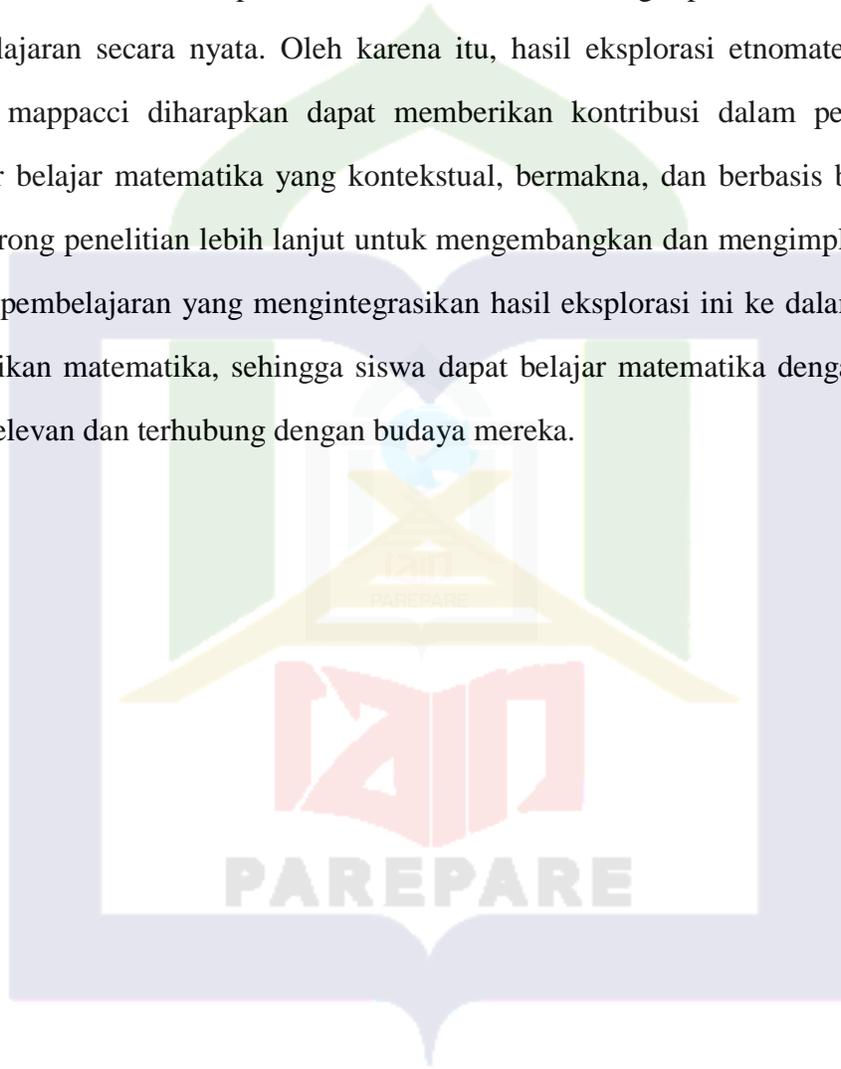
Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Andi Aras dkk dengan mengaitkan antara kue tradisional bugis burongko dalam pembelajaran geometri yaitu bentuk trapesium.⁸⁴ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Azmidar dengan mengaitkan makanan tradisional masyarakat Massenrempulu sebagai sumber pembelajaran matematika.⁸⁵ Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Zulfiqar, Buhaerah, dan Andi Aras menggunakan perlengkapan tradisi pernikahan etnis konjo sulawesi selatan untuk menerapkan konsep geometri yang dieksplorasi dalam perlengkapan material dalam pernikahan Bugis.⁸⁶

⁸⁴ Andi Aras et al., "Learning Trajectory of Quadrilaterals Learning Using the Context of Burongko Bugis Cake to Improve Students' Critical Thinking," *Jurnal Elemen* 8, no. 2 (2022): 427–48.

⁸⁵ Azmidar, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Makanan Tradisional Massenrempulu Sebagai Sumber Belajar Matematika," *Iain Parepare Nusantara Press* 11, no. 1 (2023).

⁸⁶ Zulfiqar Busrah, Buhaerah and Andi Aras, "Inteligensi Kultural Berbasis Etnomatematika Pada Ragam Perlengkapan Tradisi Pernikahan Enis Konjo Sulawesi Selatan," *JTMT: Journal Tadris Matematika* 4, no. 1 (2023): 76–93.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut telah menunjukkan potensi etnomatematika sebagai sumber belajar, dan penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan fokus pada upacara adat pernikahan Bugis, khususnya prosesi mappacci. Meskipun demikian, penelitian ini belum mengimplementasikan lintasan pembelajaran secara nyata. Oleh karena itu, hasil eksplorasi etnomatematika pada tradisi mappacci diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sumber belajar matematika yang kontekstual, bermakna, dan berbasis budaya, serta mendorong penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran yang mengintegrasikan hasil eksplorasi ini ke dalam kurikulum pendidikan matematika, sehingga siswa dapat belajar matematika dengan cara yang lebih relevan dan terhubung dengan budaya mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa kesimpulan dari penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Mappacci dalam pernikahan Bugis mengandung aktivitas matematika yang beragam, termasuk menghitung, mengukur, mendesain, memainkan dan menjelaskan. Selain itu, terdapat berbagai konsep matematika yang dapat ditemukan dalam tradisi ini, seperti geometri dan bilangan ganjil. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi Mappacci mengandung berbagai konsep matematika, terutama dalam aspek geometri dan bilangan. Pada alat Mappacci ditemukan konsep geometri seperti persegi panjang, segitiga, lingkaran, tabung, kerucut, elips dan bola. Kemudian pengaturan jumlah daun pisang, daun nangka, lipatan sarung sutra, jumlah pasangan yang memberikan pacci dan hamburan wenna dapat dihubungkan dengan konsep bilangan yaitu bilangan ganjil yang menunjukkan pentingnya perhitungan dalam konteks budaya.
2. Setiap elemen dalam prosesi Mappacci tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga makna simbolis yang mendalam. Adapun makna filosofis yang terkandung pada tradisi Mappacci yaitu kesatuan, kesetaraan, harapan, keberkahan, pentingnya moral, solidaritas sosial dan kontinuitas kehidupan. Dengan mengaitkan pembelajaran matematika dengan budaya lokal, tradisi Mappacci dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang relevan dan kontekstual,

membantu siswa memahami konsep matematika dengan lebih baik dan menghargai keberagaman budaya.

B. Saran

1. Bagi guru, sebaiknya guru mencari tahu pemahaman seperti apa yang diinginkan siswa pada proses pembelajaran matematika. Pengintegrasian matematika dengan budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan memanfaatkan tradisi Mappacci sebagai media pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep materi matematika apabila dihubungkan dengan elemen-elemen budaya yang telah familiar bagi mereka. Dengan demikian, pembelajaran yang memadukan unsur budaya dalam proses pembelajaran matematika akan menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.
2. Bagi peserta didik, sebaiknya lebih fokus pada proses pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Selain menerima ilmu di sekolah, peserta didik juga perlu lebih aktif dalam kelas dan berusaha memperdalam pemahaman mereka tentang konsep matematika yang terdapat dalam tradisi Mappacci serta budaya yang ada di luar sekolah.
3. Bagi peneliti, meskipun dalam penelitian ini telah ditemukan beberapa konsep matematika yang terkandung dalam tradisi Mappacci, namun masih terdapat kekurangan karena belum menerapkannya kepada siswa. Diharapkan temuan model matematika yang didapat dapat diimplementasikan di kelas secara nyata, sehingga dapat diketahui apakah pembelajaran yang menggunakan elemen tradisi Mappacci akan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an Al-Karim

- Akbar, Ady. “Eksplorasi Konsep Etnomatematika pada Alat Pertanian Tradisional Suku Bugis di Kabupaten Pinrang,” no.20 (2021).
- Aminah, Sitti. “Analisis Makna Simbolik pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.” *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 11, no. 2 (2021).
- Anna, *et al.*, eds. *Penelitian Pendidikan Matematika*. 3rd ed. Bandung: PT Rafika Aditama, 2018.
- Ansori. “Etnomatematika: Konsep Geometri Struktur Rumah Adat Suku Bima.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3, no. April (2015).
- Aras, Andi, *et al.*, eds. “Learning Trajectory of Quadrilaterals Learning Using the Context of Burongko Bugis Cake to Improve Students’ Critical Thinking.” *Jurnal Elemen* 8, no. 2 (2022).
- Aras, Andi dan Fawziah Zahrawati. “Fostering Students’ Interest in Mathematics Learning With the Utilization of Ethnomathematics Through Makkudendeng Traditional Game.” *MaPan* 9, no. 1 (2021).
- Azmidar, "Eksplorasi Etnomatematika pada Makanan Tradisional Massenrempulu Sebagai Sumber Belajar Matematika." IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.
- Busrah, Zulfiqar, *et al.*, eds. “Inteligensi Kultural Berbasis Etnomatematika pada Ragam Perlengkapan Tradisi Pernikahan Etnis Konjo Sulawesi Selatan,” *JTMT: Journal Tadris Matematika* 4, no. 1 (2023).
- Busrah, Zulfiqar, *et al.*, eds. “Mathematical Ability of Bugis Community in Designing Lipa’ Sabbe of Sengkang.” *Jramathedu (Journal Of Research And Advances In Mathematics Education)* 8, No. 1 (2023).
- Busrah, Zulfiqar, *et al.*, eds. "Geometri Analitik Bidang." IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Busrah, Zulfiqar dan Hikmawati Pathuddin. “Ethnomathematics: Modelling the Volume of Solid of Revolution at Buginese and Makassarese Traditional Foods” 6, no. 4 (2021).
- Fajriyah, Euis. “Peran Etnomatematika Terkait Konsep Matematika dalam Mendukung Literasi.” *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 1 (2019).
- Fatmawati, *et al.*, eds. “Islamic Values At the Mappacci Stage in Patampanua.” *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 3 (2020).
- Fatmawati. “Nilai-Nilai Islam pada Tahapan Mappacci di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.” *PhD Thesis, IAIN Parepare*, no. November 2019.
- Hadi, Faiq. *Eksplorasi Etnomatematika Pada Suku Samin dan Hubungannya dengan Konsep-Konsep Matematika dalam Pembelajaran Kontekstual*, 2020.
- Hasanah, Nur, *et al.*, eds. “Kajian Etnomatematika Penetapan Uang Adat dalam

- Pernikahan Adat Lampung.” *Educatif Journal of Education Research* 2, no. 2 (2020).
- Hasanuddin. “Etnomatematika Melayu: Pertautan antara Matematika dan Budaya Pada Masyarakat Melayu Riau.” *Sosial Budaya* 14, no. 2 (2019).
- Haslinda. “Akulturasi Nilai Hukum Islam dalam Tradisi Mapacci pada Masyarakat Waetuo Kab. Pinrang.” *Maret 18*, 2019.
- Hopeman, Teofilus Ardian dan Aulia Rahma. ‘Does The Clackers Balls Toys Make A Student’s Behavior Change? A Literature Review At Elementary School’, *Jurnal Pendidikan West Science*, 1.01 (2023).
- Khaeri, Umami. “Etnomatematika pada Ungkapan Bahasa Pattinjo dalam Konsep Geometri,” 2023.
- Kuswidi, Iwan, *et al.*, eds. “Eksplorasi Etnomatematika pada Permainan Tradisional Layangan (Pemahaman Materi Bangun Datar Layang-Layang dan Pengembangan Karakter).” *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika* 3, no. 2 (2021).
- Loviana, Selvi, *et al.*, eds. “Etnomatematika Pada Kain Tapis dan Rumah Adat Lampung.” *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 4, no. 1 (2020).
- Lubis, Sofia Indriani, *et al.*, eds. “Eksplorasi Etnomatematika pada Alat Musik Gordang Sambilan.” *Edumatika : Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2019).
- Lusiana, Desfa, *et al.*, eds. “Eksplorasi Etnomatematika pada Masjid Jamik Kota Bengkulu.” *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 04, no. 02 (2019).
- Maharani, Anggita dan Seka Maulidia. “Etnomatematika dalam Rumah Adat Panjalin.” *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 2, no. 2 (2019).
- Mahuda, Isnaini. “Eksplorasi Etnomatematika pada Motif Batik Lebak dilihat dari Sisi Nilai Filosofi dan Konsep Matematis.” *Lebesgue* 1, no. 1 (2020).
- Muchlian, Yulia Rahmawati dan Melvi. “Eksplorasi Etnomatematika Rumah Gadang Minangkabau Sumatera Barat.” *Pendidikan Matematika*, 2020.
- Mukminah, Maghfiroh dan Nur Izzati. “Etnomatematika pada Makanan Tradisional Melayu Daik Lingga Sebagai Sumber Belajar.” *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)* 5, no. 1 (2021).
- Mustamin, *et al.*, eds. “Mappacci Interconnection in Bugis Tradition and Strengthening of Pangadereng (Ethics).” 8, no. 1 (2021).
- Normina. “Pendidikan dalam Kebudayaan.” *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2019).
- Novalena, Konstantina dan Maria Listiani. “Kajian Etnomatematika pada Rumah Adat Betang Ensaid Panjang Kalimantan Barat.” *Prisma, Prosding Seminar Nasional Matematika* 5 (2022).
- Nuerfaikah,, *et al.* “Internalisasi Konsep Matematika yang Terdapat pada Makanan Tradisional Bugis.” 33, no. 1 (2022).
- Nurhasanah. “Kajian Etnomatematika Penetapan Uang Adat dalam Pernikahan Adat Lampung.” *Pendidikan Matematika*, 2019.
- Nuruahmad, Muhammad. “Budaya Mappacci dan Rangkaian Pelaksanaan

- Perkawinan Orang Bugis” 3, no. 4 (2023).
- Pathuddin, Hikmawati. “Etnomatematika: Makanan Tradisional Bugis Sebagai Sumber Belajar Matematika” 7, no. 2 (2019).
- Pratiwi, Jhenny Windya dan Pujiastuti Heni. “Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Kelereng.” *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 5, no. 2 (2020).
- Putri, Ika Dayani. “Makna Pesan Tradisi Mappacci pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma’rang,” 2019.
- Putri, Linda Indiyarti. “Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rebana Sebagai Sumber Belajar Matematika pada Jenjang Mi.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Unissula* 4, no. 1 (2019).
- Rappe, S. “Nilai-Nilai Budaya pada Upacara Mappaccing di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.” *Skripsi. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN*, 2019.
- Rosa, Milton and Daniel Orey. ‘Ethnomathematics: The Cultural Aspects of Mathematics’, *Revista Latinoamericana De Etnomatemática: Perspectivas Socioculturales De La Educación Matemática*, 4.2 (2011).
- Rusli, Fitriani dan Azmidar. “Etnomatematika Budaya Bugis: Inovasi Pembelajaran Matematika pada Burasa’.” *Journal of Mathematics Learning Innovation (Jmli)* 2, no. 1 (2023).
- Rusmayanti, Sutirna. “Eksplorasi Etnomatematika pada Kue Tradisional Semprong Khas dari Karawang” 8, No. 2 (2021).
- Sari. “Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Bengkulu untuk Memahami Konsep Bangun Ruang,” 2022.
- Sartika, *et al.*, eds. “Eksplorasi Etnomatematika pada Artefak Peninggalan Sejarah di Kota Ntt” 4, no. 1 (2023).
- Sulistiyani, Arum Purba, *et al.*, eds. “Eksplorasi Etnomatematika Rumah Adat Joglo Tulungagung.” *Media Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2019).
- Sufyani Prabawanto, Wahyudin. ‘How to Predict Good Days in Farming: Ethnomathematics Study With an Ethnomodelling Approach’, *Jramathedu (Journal Of Research And Advances In Mathematics Education)*, 6.1 (2021).
- Tarwana, Wawan dan Ani Marlina. “Meningkatkan Pemahaman Konsep Geometri Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Jigsaw,” no. c (2019).
- Tenriampa. “Nilai-Nilai Moral Adat Mappacci Suku Bugis di Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara,” 2021.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.
- Ulum, Bakhrul. “Etnomatematika Pasuruan: Eksplorasi Geometri untuk Sekolah Dasar pada Motif Batik Pasedahan Suropati.” *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 4, no. 2 (2018).
- Yanti, Maqfira. “Penerapan Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika Melalui Kue Tradisional Bugis pada Materi Bangun Ruang” 4, no. 1 (2023).
- Yuniarti, Dewi. “Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Langkanae di Kota

- Palopo,” 2021.
- Yuningsih, Nining, *et al.*, eds.. “Eksplorasi Etnomatematika pada Rancang Bangun Rumah Adat Lengkong.” *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta* 3, no. 1 (2021).
- Yusri, Ahmand Zaki dan Diyan. Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Etnomatematika Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 6 Metro Barat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 7, 2020.





LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penetapan Pembimbing Skripsi



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 4977 TAHUN 2023
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH	
Menimbang	: a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Tahun 2023; b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
Mengingat	: 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan; 5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi 6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare; 7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi; 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam; 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare; 10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare. 11. Surat Keputusan Rektor IAIN Parepare Nomor 129 Tahun 2019 tentang pendirian Fakultas Tarbiyah
Memperhatikan	: a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2023, tanggal 30 November 2022 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2023; b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 307 Tahun 2023, tanggal 08 Februari 2023 tentang Revisi Tim Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2023.
Menetapkan	: MEMUTUSKAN KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2023;
Kesatu	: Menunjuk saudara; 1. Dr. Buhaerah, M.Pd. 2. Azmidar, M.Pd. Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa : Nama : Asnur Maulana NIM : 20202038834202008 Program Studi : Tadris Matematika Judul Skripsi : Eksplorasi etnomatematika pada tradisi mapacci dalam pernikahan bugis sebagai sumber belajar
Kedua	: Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
Ketiga	: Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
Keempat	: Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 29 November 2023
Dekan,
Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

Lampiran 2. Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Kampus



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3762/In.39/FTAR.01/PP.00.9/10/2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

15 Oktober 2024

Yth. Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : ASNUR MAULANA
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE , 27 Desember 2001
NIM : 2020203884202008
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Tadris Matematika
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : JL.P.CANGGE BILALANG KEL. LEMOE, KEC. BACUKIKI, KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"EKSPLOKASI ETNOMATEMATIKA PADA TRADISI MAPPACCI DALAM PERNIKAHAN BUGIS SEBAGAI SUMBER BELAJAR"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 16 Oktober 2024 sampai dengan tanggal 16 November 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 3. Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare

SRN IP0000773


PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpmsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 773/IP/DPM-PTSP/10/2024

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **ASNUR MAULANA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **TADRIS MATEMATIKA**

ALAMAT : **JL. P. CANGGE BILALANG KOTA PAREPARE**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **EKSPLORASI ENTOMATEMATIKA PADA TRADISI MAPPACCI DALAM PERNIKAHAN BUGIS SEBAGAI SUMBER BELAJAR**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN BACUKIKI KOTA PAREPARE (MASYARAKAT KELURAHAN LEMOE KOTA PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **21 Oktober 2024 s.d 21 November 2024**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **25 Oktober 2024**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE


Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

■ UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

■ Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah

■ Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**

■ Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik



Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



PEMERINTAH DAERAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN BACUKIKI
KELURAHAN LEMOE

Jalan Lapesona

Kode Pos 91121

SURAT KETERANGAN
Nomor: 148.3 / 546a / Lemoe

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **NURHAYA, S.Sos**
Nip : 19690709 200701 2 021
Jabatan : Lurah Lemoe

Menerangkan bahwa :

N a m a : **ASNUR MAULANA**
NIK : 7372012712010003
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 27 Desember 2001
Pekerjaan : Mahasiswa
A g a m a : Islam
Fakultas/Program Study: Tadris Matematika
A l a m a t : Jl. P.Cangge Bilalang RT. 01 / RW. 04
Kelurahan Lemoe Kecamatan Bacukiki
Kota Parepare

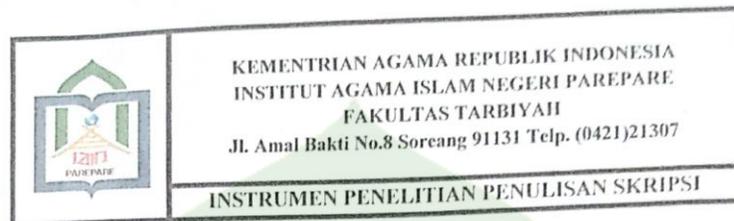
Bahwa benar nama tersebut diatas telah melakukan penelitian sesuai Rekomendasi Penelitian Nomor : 773/IP/DPM-PTSP/10/2024 mulai tanggal 21 Oktober 2024 s.d 21 November 2024 di Kelurahan Lemoe Kecamatan Bacukiki Kota Parepare dengan Judul “**EKSPLORASI ENTOMATEMATIKA PADA TRADISI MAPPACCI DALAM PERNIKAHAN BUGIS SEBAGAI SUMBER BELAJAR**”.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan untuk dipergunakan sebagai kelengkapan berkas pendidikan pada Institut Agama Islam (IAIN) Kota Parepare .

Parepare, 21 November 2024
Lurah Lemoe

NURHAYA, S.Sos
Pejabat Tk. I/III.d
Nip. 19690709 200701 2 021

Lampiran 5. Instrumen Penelitian



NAMA MAHASISWA : ASNUR MAULANA
 NIM : 2020203884202008
 PROGRAM STUDI : TADRIS MATEMATIKA
 FAKULTAS : TARBIYAH
 JUDUL : EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA TRADISI MAPPACCI DALAM PERNIKAHAN BUGIS SEBAGAI SUMBER BELAJAR

Deskripsi Wawancara:

Daftar pertanyaan berikut ini ditujukan dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan data untuk keperluan penelitian tentang Eksplorasi Etnomatematika pada tradisi Mappacci. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai data untuk kemudian dianalisis agar memperoleh informasi penelitian.

KISI-KISI INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA

VARIABEL	INDIKATOR	PERTANYAAN	No Item
Etnomatematika dalam budaya pernikahan Bugis pada tradisi Mappacci	<ul style="list-style-type: none"> Peralatan yang digunakan pada tradisi Mappacci dalam pernikahan Bugis 	1. Alat apa saja yang digunakan dalam tradisi Mappacci? 2. Apakah alat atau media dalam tradisi mappacci sudah ditentukan jumlah dan bentuknya?	1,2
	<ul style="list-style-type: none"> Pemahaman tentang tahapan dan makna 	3. Bagaimana tahapan yang dilakukan dalam tradisi	3,4,5

<p>simbolik dalam tradisi Mappacci</p>	<p>4. Dalam proses mappacci apakah ditentukan jumlah orang yang ikut dalam tradisi Mappacci? (Misalnya 7 orang berpasangan)</p> <p>5. Apakah ada filosofi atau makna khusus di balik jumlah orang yang melakukan ritual Mappacci?</p>		
<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman mengenai hubungan antara konsep matematika dengan konsep budaya Mappacci 		<p>6. Apakah Bapak mengetahui bentuk dari setiap alat yang digunakan pada tradisi Mappacci</p> <p>7. Apakah terdapat pola atau konsep yang mendasari terciptanya bentuk atau pola pada alat tradisi Mappacci tersebut?</p> <p>8. Apakah terdapat konsep matematika yang terdapat dalam tahapan pada tradisi Mappacci?</p>	<p>6,7,8</p>

PEDOMAN WAWANCARA

I. PETUNJUK WAWANCARA

1. Wawancara dilakukan oleh seorang pewawancara dan dibantu oleh seorang pencatat.
2. Informan bebas untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, saran, dan komentar.
3. Pendapat, pengalaman, saran, dan komentar informan sangat bernilai.
4. Jawaban tidak dinilai benar atau salah, karena wawancara ini untuk kepentingan penelitian.
5. Semua pendapat, pengalaman, saran, dan komentar akan dijamin kerahasiannya.
6. Sampaikan kepada informan bahwa wawancara ini akan direkam pada hp untuk membantu melengkapi catatn/ingatan pewawancara.

II. DESKRIPSI WAWANCARA

Daftar pertanyaan berikut ini ditujukan dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan data untuk keperluan penelitian tentang Eksplorasi Etnomatematika pada tradisi Mappacci. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai data untuk kemudian dianalisis agar memperoleh informasi penelitian.

No.	Pertanyaan	Jawaban informan
1.	Alat apa saja yang digunakan dalam tradisi Mappacci?	
2.	Apakah alat atau media dalam tradisi mappacci sudah ditentukan jumlah dan bentuknya?	
3.	Bagaimana tahapan yang dilakukan dalam tradisi mappacci?	

4.	Dalam proses mappacci apakah ditentukan jumlah orang yang ikut dalam tradisi Mappacci? (Misalnya 7 orang berpasangan)	
5.	Apakah ada filosofi atau makna khusus di balik jumlah orang yang melakukan ritual Mappacci?	
6.	Apakah Bapak mengetahui bentuk dari setiap alat yang digunakan pada tradisi Mappacci	
7.	Apakah terdapat pola atau konsep yang mendasari terciptanya bentuk atau pola pada alat tradisi Mappacci tersebut?	
8.	Apakah terdapat konsep matematika yang terdapat dalam tahapan pada tradisi Mappacci?	
<p>Saran: Tambahkan sejarah/ asal-usul Mappacci</p>		

Parepare, 21 Mei 2024

Mengetahui
PAREPARE

Pembimbing Utama

Dr. Buhaerah, M. Pd.
 NIP: 19801105 2005 011 004

Pembimbing Pendamping

Azmidar, M. Pd.
 NIDN:2021129102

Lampiran 6. Identitas Informan

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asta, S.Pd.

Umur : 38 TAHUN

Jabatan : BURU, Dai dan Tokoh Adat

Nomor HP : 085 255 631 730

Alamat : JL. P-CANOTE, BILALANG

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

Nama : Asnur Maulana

NIM : 2020203884202008

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Tadris Matematika

Telah melakukan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Eksplorasi Etnomatematika pada Tradisi Mappacci dalam Pernikahan Bugis sebagai Sumber Belajar".

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 19 November 2024

Narasumber



(Asta, S.Pd.)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kaharuddin, S.Pd.I.

Umur : 45 TH.

Jabatan : IMAM MASJID DAN PENYULUH AGAMA

Nomor HP : 085 298 728 803

Alamat : JL. P. CANGGE KILALANG

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

Nama : Asnur Maulana

NIM : 2020203884202008

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Tadris Matematika

Telah melakukan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Eksplorasi Etnomatematika pada Tradisi Mappacci dalam Pernikahan Bugis sebagai Sumber Belajar".

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 November 2024

Narasumber



(Kaharuddin, S.Pd.I.)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kamasia
Umur : 59 Tahun
Jabatan : Tokoh masyarakat
Nomor HP : 085 201 935 106
Alamat : Jl. P. Canggih Bilalang

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

Nama : Asnur Maulana
NIM : 2020203884202008
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Matematika

Telah melakukan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Eksplorasi Etnomatematika pada Tradisi Mappacci dalam Pernikahan Bugis sebagai Sumber Belajar".

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 November 2024

Narasumber



(Kamasia)

Lampiran 7. Dokumentasi



Gambar 5.1 Dokumentasi Wawancara Subjek



Gambar 5.2 Dokumentasi Wawancara Subjek 2



Gambar 5.3 Dokumentasi Wawancara Subjek 3

BIODATA PENULIS



Asnur Maulana merupakan penulis pada skripsi ini, dari pasangan Bapak La Darisa dan Ibu Kamasia. Penulis merupakan anak keenam dari enam bersaudara tinggal di Desa Bilalange, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Penulis mulai menempuh pendidikan di TK Al-I'Tiroof Parepare pada tahun 2006 selesai pada tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN 76 Parepare pada tahun 2008 selesai pada tahun 2014. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Al-Badar Bilalang Parepare pada tahun 2014 hingga tahun 2017 dan melanjutkan pendidikan di MA Al-Badar Bilalang Parepare pada tahun 2017 dan selesai pada tahun 2020. Peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tepatnya di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2020 dengan memilih program studi Tadris Matematika pada Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.

Motivasi serta semangat yang tinggi serta dukungan dari berbagai pihak, sehingga penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul skripsi, **“Eksplorasi Etnomatematika pada Tradisi Mappacci dalam Pernikahan Bugis sebagai Sumber Belajar”**. Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. dan seluruh pihak yang telah membantu atas terselesaikannya skripsi ini dan semoga skripsi ini mampu memberi kontribusi positif bagi dunia pendidikan.